



KAJIAN HISTORIOGRAFI

Direktorat
dayaan

ngan Niaga Masa Lalu Di Maluku Utara

Stenli R Loupatty, Mezak Wakim,
La Raman, Zamrud Palijama,
Ronaldo Rahajaan, Dodie M. Tiwery

959.80072

STE

u

Stenli R Loupatty, Mezak Wakim,
La Raman, Zamrud Palijama,
Ronaldo Rahajaan, Dodie M. Tiwery

KAJIAN HISTORIOGRAFI

JARIGAN NIAGA MASA LALU
DI MALUKU UTARA



Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku
Jln Ir. M. Putuhena Wailela Pokarumah Tiga Ambon
E-mail bpsnt amq@yahoo.com

Kajian Historiografi
Jaringan Masa Lalu Di Maluku Utara
copyright© Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku

Penulis

Stenli R Loupatty, Mezak Wakim,
La Raman, Zamrud Palijama,
Ronaldo Rahajaan, Dodie M. Tiwery

Tata Letak dan Sampul

Mezak Wakim

Diterbitkan Pertama Kali Oleh
Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jln Ir M.Putuhena Wailela Poka
Rumahtiga Ambon (0911 322717)

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kajian Historiografi Jaringan Masa Lalu Di Maluku Utara
i-vi + 216 halaman
Cetakan I : 2020

ISBN : 978-623-92863-2

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
Isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN
NILAI BUDAYA MALUKU

Saya menyambut gembira atas diterbitkan buku dengan judul “*Kajian Historiografi : Jaringan Masa Lalu Di Maluku Utara*” buku ini memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat Maluku dan Maluku Utara dalam melihat konsep jaringan rempah sebagai bagian penting dari pertautan simpul sejarah perkenomian di Indonesia. Rempah di Maluku Utara disebut Tom Pires yakni cengkih sebagai anugerah yang ada di Maluku Utara yang kelak berdampak besar bagi dunia.

Meyimpulkan adanya cengkih sebagai komoditi andalan pada masa lalu adalah fakta sejarah yang sesungguhnya tidak terbantahkan. Semua pelayaran dan perdagangan menemukan rempah (cengkih) telah membentuk sebuah jaringan besar. Oleh karena itu Buku ini walaupun masih jauh dari kebenaran mutlak. Namun keberadaan buku ini akan mampu melengkapi pustaka Sejarah rempah di Maluku. Sebagai Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku saya sangat mengapresiasi penulisan buku ini, sehingga patutlah saya menyampaikan terima kasih kepada Tim Peneliti/penulis buku ini yang dengan komitmen moral yang tinggi dengan keterbatasan yang ada, namun dapat merampungkan hasil penulisan buku ini.

Buku ini akan memberi pelajaran berharga bagi generasi muda dalam memahami sejarah rempah dan jaringannya di Maluku Utara yang akan memperkaya khazanah sejarah lokal. Banyak hal yang akan di pelajari dari buku ini dan memberi manfaat pengetahuan.

KATA PENGANTAR

Pada saat riset sejarah dilakukan terhadap periodisasi sebelum atau sesudah abad ke XV, dalam perspektif apapun, kita akan diperhadapkan dengan sejumlah kompleksitas. Hal ini tanpa kecuali untuk riset terhadap jalur perdagangan rempah di wilayah Maluku Utara. Problem utama yang akan dihadapi adalah ketersediaan dokumen yang berkaitan dengan aspek kajian. Akan tetapi kompleksitas tentulah merupakan suatu tantangan yang harus dipecahkan demi mewujudkan adanya pengembangan kajian sejarah atas periode lama untuk wilayah Maluku Utara.

Maluku (Utara) sejauh yang kami ketahui merupakan wilayah dimasa lalu dipahami sebagai *Spice Islands* atau kepulauan rempah-rempah dan setidaknya konsepsi inilah yang telah menjadi wacana dunia barat pada abad ke XV dan XVI yang terus bertahan hingga era kekinian. Sebagai wilayah yang menyandang status *Spice Island*, Maluku Utara menjadi salah satu pusat kajian sejarah di wilayah Indonesia Timur. Hal ini tentu tidak lepas dari perannya dalam perdagangan antar pulau atau *Insular* di wilayah Nusantara sejak berabad-abad lamanya.

Bahkan sebuah penelitian arkeologi terbaru yang dilakukan oleh tim arkeolog asal Cina dan Universitas Gadjah Mada membuktikan bahwa sejak abad pertama telah terjadi hubungan antara Maluku Utara dengan dunia luar dan kontak-kontak tersebut makin signifikan pada abad-abad selanjutnya.

DAFTAR ISI

Kata pengantar`i
Sambutan Kepala Balai`ii
Daftar isi`v

BAB I PENDAHULUAN`1

A. LATARBELAKANG`1

BAB II SKETS A WILAYAH : GEOGRAFI, DEMOGRAFI DAN EKOLOGI KESULTANAN`13

A. SITUASI GEOGRAFI`14

B. DEMOGRAFIS`25

C. LINGKUNGAN EKOLOGI`32

D. PEMERINTAHAN KESULTANAN`36

BAB III EKSISTENSI ASIA DAN NUSANTARA ; JARINGAN PERDAGANGAN REMPAH DI MALUKU UTARA SEBELUM 1500`52

A. TERBENTUKNYA BANDAR NIAGA MALUKU
UTARA`53

B. JALUR UTARA BORNEO DAN DOMINASI
CHINA`58

C. JALUR BARAT MENUJU TERNATE`65

D. SITUASI PASAR TERBUKA HINGGA 1522`71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepulauan Nusantara yang membentang di Samudra Hindia pada perspektif ekonomi sejak abad ke-13 telah memainkan andil sebagai kawasan transisi.¹ Letaknya yang strategis dalam dunia maritim telah mendorong terciptanya beberapa tempat menjadi bandar perniagaan atau tempat transit komoditas dan juga saudagar dari dunia Barat dan Timur. Sebagai kawasan yang ditakdirkan untuk menjadi rivalitas dagang dari dunia barat dan timur atau polarisasi hubungan perdagangan antara dunia barat dan dunia oriental, Nusantara mulai memainkan andil yang sesungguhnya dalam perdagangan setelah terjadinya peralihan jalur perdagangan melalui Eropa-Alexandria-Cush-Aden-Cambay-Asia Timur.

Pengalihan jalur niaga global ini telah membawa dampak radikal bagi kepulauan Nusantara.² Perubahan menuju kawasan perdagangan global di era klasik menjadi tidak terhindarkan. Pedagang Cina, India, Arab, dan Persia serta pedagang Jawa dan Melayu yang mewakili dunia timur telah memperkenalkan Nusantara dengan produk rempah-rempahnya ke kawasan Eropa.

¹ M. A. P. Meilink-Roelofs, *Asian Trade And European Influence In The Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962), hlm. 1.

² B. Schrike, *Indonesian Sociological Studies*, (Bandung: N.V. Vorkink-Van Hoeve, 1960), hlm.15.

telah menjadi bandar niaga dan jalur perdagangan yang banyak dikunjungi oleh kapal-kapal niaga Cina, India, Arab, Persia, Melayu, Jawa, dan lainnya. Sesungguhnya Maluku Utara telah menjadi jaringan perdagangan global jauh ke masa lalu. Sebagai argumentasi dapat disampaikan bahwa tidak ada orang Eropa yang mencapai kepulauan Maluku sebelum tahun 1500. Yang lebih mengejutkan lagi tidak ada pedagang Arab atau petualang India yang berbuat serupa. Tetapi pasokan cengkih Maluku telah mencapai Cina, India, Asia Barat dan Mediterania lebih dari seribu tahun sebelumnya, mungkin sebelum Masehi. Aktivitas sekelompok pedagang memungkinkan hal ini meskipun tidak ada yang mengetahui atau menyadari jalurnya dan hanya sedikit yang memiliki gambaran tentang keunggulan produk yang diangkut secara transit. Sejauh menyangkut kawasan tengah (Indonesia Barat sampai India), para pedagang Arab dan Persia hanya bisa diketahui dari abad VII dan VIII, ketika mereka pertama kali mencapai Laut Cina. Para pedagang era sebelumnya tampaknya adalah orang India, Melayu atau Jawa yang mengalami tahap-tahap awal dari Maluku ke Jawa sepanjang waktu sebelum tahun 1500.⁵

Dalam masa-masa perdagangan awal tanpa keterlibatan orang-orang Eropa di Asia, cengkih telah menjadi produk tata niaga bagi penduduk Maluku dan pedagang Jawa, Melayu,

⁵ Robin A. Donkin, *Between east and west : the Mollucas and the traffic in spices up to the arrival of Europeans* (Philadelphia, American Philosophical Society, 2003), hlm. xix

abad ke-14⁶ telah melakukan hubungan perdagangan dengan pedagang-pedagang Cina, India, Arab, Jawa, Makassar, dan lain-lain. Hubungan perdagangan yang dilakukan terutama untuk transaksi perdagangan rempah-rempah terjadi secara kontinuitas dan berlangsung lama sehingga menciptakan jaringan perdagangan rempah klasik antara Nusantara, Asia, dan kawasan Mediterania.⁷

Dalam kontak dagang yang berlangsung antara penduduk Maluku dan pedagang Asia pada jaringan perdagangan rempah klasik yang telah berlangsung dalam rentang waktu yang lama telah memicu terjadinya dinamika politik dan ekonomi pada Kesultanan Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Persaingan politik antar kesultanan segera terjadi khususnya Ternate dan Tidore. Ditengah kondisi persaingan yang berlangsung, terjadi praktik monopoli perdagangan cengkik yang dilakukan oleh kesultanan. Praktik monopoli perdagangan cengkik merupakan bagian dari penerapan hak-hak primordial kesultanan.⁸ Walaupun perdagangan bersifat terbuka tetapi pada konteks makro, kesultanan mengontrol pedagang-pedagang dari Timur Tengah, India, dan Cina serta

⁶ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), hlm. 8.

⁷ J.C. Van Leur; *Indonesian Trade And Society; Essays in Asian Social and Economic History*, (Bandung: N.V. Mij Vorkink-Van Hoeve, 1960), hlm. 156-163. Juga lihat penjelasan Robin A. Donkin, *Between east and west : the Molucas and the traffic in spices up to the arrival of Europeans* (Philadelphia, American Philosophical Society, 2003).

⁸ Ch. F. Van Fraassen, *Ternate, De Molukken en de Indonesische Archipel; Van Soa-Organisatie en Vierdeling een Studie van Traditionale Samenleving en Cultuur ini Indonesie Deel I*, (Leiden: Proefschrift, Rijksuniversiteit, 1987).

Selain Portugis dan Spanyol, bangsa Belanda juga melibatkan diri dalam perdagangan rempah di kepulauan Maluku. Kunjungan mereka terjadi pada pelayaran yang kedua ke Hindia-Timur dengan armada yang terdiri atas delapan buah kapal di bawah komando Jacob Corneliszoon van Neck.¹⁰

Kehadiran orang-orang Belanda di Maluku Utara telah menimbulkan supremasi perdagangan baik dikalangan orang-orang Eropa maupun pihak kesultanan. Orang-orang Belanda yang kemudian membentuk kongsi dagang Hindia Timur telah mempersempit ruang gerak pihak kesultanan dalam perdagangan. Mereka bahkan mampu mengalahkan Spanyol dan Portugis serta Inggris dalam supremasi perdagangan rempah di Maluku Utara.

Dengan ijin mendirikan benteng dan hak monopoli yang diberikan oleh penguasa Ternate kepada VOC, artinya hak-hak perdagangan hanya diberikan kepada VOC. Penguasa Ternate dan pedagang-pedagang lokal kemudian hanya menjual rempah-rempah kepada VOC. Pada perkembangannya, VOC akhirnya melaksanakan praktik monopoli perdagangan cengkih secara utuh dan memperoleh keuntungan maksimal atas monopoli dan perdagangan rempah di Maluku. Untuk menghindari runtuhnya monopoli, VOC kemudian melancarkan eksterminasi secara penuh di Maluku Utara untuk mengalihkan wilayah sentra produksi cengkih ke Ambon dan Lease.

¹⁰ Muridan Widjojo, *Pemberontakan Nuku; Persekutuan Lintas Budaya di Maluku-Papua Sekitar 1780-1810*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 23.

Leur, perdagangan merupakan wujud disposisi barang yang dilakukan oleh anggota masyarakat.¹³

Masih dalam kerangka konseptual terutama yang berkaitan dengan sifat dan ciri perdagangan pada periode awal, Van Leur yang melakukan kajian mendalam mengenai perdagangan dan masyarakat Indonesia, menyampaikan argumentasinya bahwa; perdagangan pada zaman awal sifatnya berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, ciri yang serupa dengan ciri pada perdagangan dunia (zaman modern). Perdagangan jarak jauh mengangkut senjata-senjata yang berharga, peralatan dan perkakas, bahan-bahan untuk membuat peralatan, perhiasan, dan bermacam-macam tanaman asing serta ternak di sepanjang jalur darat dan jalur laut di sepanjang pesisir dari Samudera Atlantik sampai Samudera Hindia.¹⁴ Terdapat dua faktor yang menentukan dalam perdagangan, yaitu pemilik uang yang kaya raya dan pedagang keliling.¹⁵

Perdagangan di Indonesia dengan tempat lainnya di dunia memiliki historisitas yang sama tuanya.¹⁶ Akan tetapi terjadinya peningkatan teknologi pelayaran pada sekitar awal Masehi, Indonesia atau Nusantara di masa lalu baru memiliki

¹³ J.C. Van Leur, *Perdagangann dan Masyarakat Indonesia, Esai-esai Tentang Sejarah Sosial dan Ekonomi Asia*, (terj. Abmi Handayani dkk.), (Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2015), hlm. 43.

¹⁴ *Ibid.* hlm. 69-70.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 81.

¹⁶ Robert Crib and Audrey Kahin, (2004), *op.cit.*

dikuasai oleh pemerintah Indonesia yang di sana pedagang keliling berdesak-desakan di sekitar kawasan dagang utama.¹⁸

Perdagangan maritime untuk komoditas rempah yang intensif dan berlangsung dalam periode yang lama telah menciptakan jalur perdagangan laut yang menghubungkan antara bandar-bandar niaga atau enterpot disepanjang jalur pelayaran maritim Asia hingga ke laut tengah dan Eropa. Perdagangan dan keuntungan yang di raup dari hasil perniagaan dengan jalur niaga Asia ke Laut Tengah yang melibatkan pedagang India, Cina, Arab dan Eropa. Nampak juga di sini bahwa ketika akhir perang Salib ada kecenderungan kuat yang melarang orang-orang Eropa untuk terlibat dalam perdagangan dengan dunia Islam.¹⁹ Pelarangan ini telah mendorong bangsa Eropa mengalihkan jalur niaga ke Timur. Pengalihan ini merupakan alternatif dan juga terobosan dalam perniagaan karena Eropa pada akhirnya memperoleh nilai positif dalam perniagaan rempah.

Penjelasan Donald F. Lach bahwa setelah tahun 1498 orang Eropa semakin banyak yang menjalin hubungan individu dengan peradaban Asia menambah dimensi realita yang lambat muncul bagi pandangan Eropa tentang Asia dan memungkinkan orang Barat lebih mudah membandingkan diri mereka dengan bangsa asing pada tingkat prestasi yang sama. Kehadiran produk Asia dalam kuantitas serta dalam contoh menarik membantu

¹⁸ J.C. Van Leur, (2015), *op.cit.* hlm. 130.

¹⁹ B. Schrieke, (1955), *op.cit.* hlm. 12-13.

BAB II

SKETSA WILAYAH: *GEOGRAFIS, DEMOGRAFIS, EKOLOGI DAN PEMERINTAHAN KESULTANAN*

Pada konteks universal, Kepulauan Maluku (Utara) dipahami sebagai wilayah kesultanan dan asal mula cengkih. Menurut teks era kolonial, baik pada perspektif geografis dan kekuasaan, dijelaskan bahwa kepulauan ini merupakan gugusan pulau yang luasnya mencapai 110 derajat persegi dan di sebelah utaranya terletak Mangindanao dan Filipina, sebelah timurnya pantai New Guinea, selatan kepulauan Wetter, Timor, Flores dan Sumbawa, dan di sebelah barat adalah pulau Sulawesi; sementara seluruh bagian timur pulau Sulawesi, dari Buton di selatan sampai selat Lembe di utara, juga termasuk wilayah Maluku.²¹

Sebagai wilayah yang terkenal dengan status kepulauan rempah (*Spice Island*), Maluku Utara baik pada abad ke 15 dan sesudahnya telah ikut memainkan andil dalam perdagangan rempah global. Peran perdagangan dan identitas kekhususan yang menghistoris merupakan metamorfosis yang terjadi dalam rentang waktu lama yang kemudian memunculkan narasi perdagangan maritim, perdagangan rempah, ataupun jaringan perdagangan dengan jangkauan wilayah yang sangat luas serta melibatkan banyak bangsa. Dari keseluruhan narasi yang berkaitan dengan rempah dan perdagangan rempah terminologinya tidak dapat

²¹ TNI, (1856), hlm.7

Makian, Kayoa, Gebe dan sebagainya.²² Luas masing-masing Kabupaten/Kota adalah sebagai berikut;²³

Kabupaten/Kota	Ibukota	Luas Wilayah Darat (KM2)	Luas Wilayah Laut (KM2)	Jumlah Luas (KM2)
Kabupaten Halmahera Barat	Jailolo	2.612,24	11.623,42	14.235,66
Kabupaten Halmahera Tengah	Weda	2.276,83	6.104,65	8.381,48
Kabupaten Halmahera Utara	Tobelo	5.447,30	19.536,02	24.983,32
Kabupaten Halmahera Selatan	Labuha	8.779,32	31.484,40	40.263,72
Kabupaten Halmahera Timur	Maba	6.506,20	7.695,82	14.202,02
Kabupaten Kepulauan Sula	Sanana	9.632,92	14.449,38	24.082,30
Kabupaten Pulau Morotai	Morotai Selatan	2.330,60	1.970,93	4.301,53
Kota Ternate	Ternate	250,85	5.544,55	5.795,40

²² Kanwil BPN Provinsi Maluku Utara, Kondisi Geografis Provinsi Maluku Utara.

²³ BAPPEDA Provinsi Maluku Utara

lagi Motel, Makian, Kayowa, Bacan dan Laboa; sebelumnya nama-namanya adalah Gape, Duku, Motil, Mara, Seke, kastil. Masih ada yang lain, yang tunduk pada mereka tentang yang tidak yang saya sebutkan.²⁴

Secara ilustratif dijelaskan pula oleh Galvao bahwa bentuk sebagian besar pulau ini adalah mirip dengan sebuah daun sagu dengan bagian dasar yang menurun menuju air, dikelilingi dengan celah-celah karang yang sedikit menjulang daripada batu; pada saat gelombang surut, orang bisa berjalan ke sana dengan berjalan kaki. Sepanjang tahun udaranya berawan, yang sering menimbulkan hujan, dan jika tidak terjadi, segalanya akan menguat tetapi pohon cengkih akan tumbuh subur. Pada jarak tertentu, aka nada hujan gerimis yang membuat kambing-kambing menjadi lemah dan kadang-kadang mudah membunuhnya. Ketika awan menjadi cerah dan matahari muncul, ketika matahari cerah dan udara mulai muncul, awan naik begitu besar untuk menyembunyikannya. Udara menjadi jernih dan angin bertiup sejuk; dan pada bulan April sampai September ketika matahari tetap berada di utara, mereka bergerak ke selatan; yang paling keras dari segalanya adalah angin barat daya. Tetapi ketika matahari ada di selatan, angin akan berhembus ke utara dan yang paling kuat adalah barat laut.²⁵

²⁴ Hubert Th. M.Jacobs, *A. Treatise on the Moluccas* (St. Louis: Jesuit Historical Institute, 1971), hlm. 36

²⁵ *Ibid.* hlm. 37-38

Kepulauan Maluku yang sebenarnya bukan lima (seperti pandangan umum) tetapi enam jumlahnya, yakni Jailolo, Ternate, Tidore, Montir, Makyen dan Bacan. Hampir semuanya terletak di bawah garis, atau katulistiwa, meskipun sebagian besar terletak lebih ke utara.²⁷....Tonggak batas Maluku, di utara Mangindanao, di timur Batucina, di selatan dan di barat daya pulau Ubi, Xula dan kepulauan Banggai sampai Tidore, dan di barat ke sisi utara pantai Sulawesi sampai ke teluk Kaili, dan dari Palu seperti di sisi selatan Gorontalo dan Tomini.²⁸

Gerbang Maluku, di utara ditetapkan dekat Loloda, di mana memiliki beberapa pulau karang kecil atau celah tandus, yang bergabung dengan Ternate sebagai gerbang Maluku, atau lainnya disebut Gnara Maberu. Juga ujung Maluku di selatan ditempatkan dekat Bacan.

Pulau Ternate, dari lima pulau Maluku adalah yang terjauh di utara, dan bersama dengannya di rangkaian itu, tepat di depan Pulau Batucina (sangat sering disebut oleh orang Ternate sebagai Halmahera, yakni tanah padat yang membentuk sebuah pulau) dan dimulai pada 1 derajat Lintang Utara, atau kira-kira setengah derajat atau terletak pada 50 menit, jadi panjangnya tidak diketahui. Panjang jarak dari Batavia ke Ternate diketahui dengan peta di mana di Ternate lebih ke barat daripada letak yang sebenarnya ditempatkan,

²⁷ Valentyn, *Uitvoerige beschryving der vyf Moluccos* (Dordrecht: 1724, Joannes van Braam Boekverkoopen, 1724). hlm. 2

²⁸ *Ibid.* hlm. 3

sehingga di sini sangat sedikit tanah datar atau dataran, dan tidak lain kecuali di atas gunung api yang liar (tetapi yang berada di bawah sampai ke atas, hampir semuanya ditutup dengan hutan pohon lebat dan hutan belukar, dan dengan lobang-lobang menakutkan, atau celah bakaran dan di mana-mana padat, tetapi di bawahnya terdapat banyak pohon buah dan kebun).³⁰

Seperti halnya Antonio Galvao, deskripsi geografis Maluku Utara yang dikemukakan oleh Valentijn sangat bersifat ilustratif apabila dilihat dalam perspektif kekinian. Tetapi penjelasan yang disampaikan sangat berguna dalam upaya rekonstruksi kondisi geografis Maluku Utara pada abad ke 17. Setidaknya dapat dijadikan sebagai pijakan untuk membangun sebuah narasi historis tentang geografi Maluku Utara pada periode yang lebih klasik.

Perlu kami pertegas, sesungguhnya sebutan Maluku di masa lalu hanyalah ditujukan pada wilayah yang sekarang kita kenal dengan Maluku Utara. Periode identitas Maluku mulai ada jauh sebelum abad ke 16. Berbagai laporan yang dikemukakan baik pada periode awal Eropa di Maluku hingga akhir VOC, penyebutan Maluku selalu ditujukan terhadap wilayah Maluku Utara. Penyebutan Maluku yang pada akhirnya mencakup Ambon dan sekitarnya terjadi pada era kolonial. Sejak *Korte Verklaring* (plakat pendek) diberlakukan oleh Yohannes Benedictus van

³⁰ *Ibid.* hlm. 6.

Halmahera dengan daerah pesisir; Morotai dan Rau (di sebelah utara Pulau Halmahera); Kepulauan Loloda Utara (barat laut Pulau Halmahera); Kelompok Ternate (sebelah barat Pulau Halmahera) yang terdiri dari: Mayo, Tidore, Hiri, Ternate, Maitara, Tidore, Mare, Moti, Makian; Kelompok Kayoa (barat daya Pulau Halmahera), di dalamnya terdapat Pulau Gura Ici, Pulau Lelei, dan Kepulauan Kasiruta, dan lain-lain.; Kelompok Bacan (selatan Pulau Halmahera), termasuk di antaranya ialah Bacan, Obi, Manjoli, Tawale Kecil dan Besar serta Kepulauan Lata-Lata; Kelompok pulau di bagian selatan Halmahera: Damar, Kepulauan Lima, Geelmuiden Besar, Hasselt; pulau-pulau kecil di daerah Timur, yaitu: Kepulauan Bao, Pisang, Kekik, Lawin, Gebe, Fau, Sayang, Kepulauan Widi, dan sebagainya; Kelompok Kep. Sulabesi, yang terdiri dari Pulau Sula, Pulau Taliabu, Pulau Mangoli, dan pulau-pulau kecil di sekelilingnya.³²

Topografi dari pulau-pulau ini memiliki banyak keragaman. Daratan-pada umumnya merupakan daratan gunung api yang masih aktif. Selain itu keadaanya sangat bergunung-bergunung sehingga tanah datar yang luas sangat terbatas. Sungai-sungai (yang dalam istilah lokal disebut *Ake* atau *Aer*) curam, terjal dan berair deras. Banyak di antaranya merupakan sungai yang hanya dialiri air pada saat turun hujan dan itupun merupakan banjir bandang yang oleh orang lokal disebut *brangka*. Pantai-

³² J.M. Baretta, *Halmahera en Morotai Bewerkt naar de memorie van den kapitein van den Generalen Staf*, (*Encyclopedisch Bureau 13:1-168, 1917*) hlm. 4.

angin utara yang terjadi pada Desember-Maret, terutama bulan Januari-Maret, hujan turun lebih banyak daripada hembusan angin selatan yang terjadi pada April-November, dimana musim yang lebih kering terjadi pada September-November.

B. Demografis.

Apabila kita membayangkan penduduk Maluku Utara di masa lalu sebagai penduduk yang bersifat homogen dan terus bertahan dalam periode yang lama maka kita tentu telah membuat suatu kekeliruan karena kontak-kontak perdagangan yang berlangsung selama berabad-abad serta praktik perbudakan telah mendorong terjadinya integrasi penduduk yang kemudian membentuk penduduk Maluku Utara dari waktu ke waktu. Hal ini terlihat jelas pada komposisi penduduk yang dilaporkan pada era kolonial. Dalam memori serahterima jabatan misalnya, E. Verbeke melaporkan secara gamblang mengenai klasifikasi penduduk Maluku Utara terdiri atas berbagai keturunan etnis diantaranya orang Alfur, Ternate, Tidore, Bacan, Buton, Banggai dsb., yang saling berintegrasi satu sama lainnya. Di Halmahera di dominasi oleh etnis Tobelo, Galela, Tobaru, Lodas, Madoles, Tololikus, Pagies dan Tugutil, namun etnis-etnis ini juga telah berintegrasi. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat penonjolan identitas etnis dari masing-masing penduduk. Orang Ternate

Jumlah penduduk Eropa yang bermukim di Ternate sebelum tahun 1681 diperkirakan sebanyak 544 pria, 7 wanita dan 3 anak-anak; dan sebelum tahun 1682 sebanyak 396 pria, 6 wanita, dan 5 anak-anak. Pada abad ke-19 (terutama pada tahun 1828-1885) terdapat 109 jiwa di tahun 1854 dan 472 jiwa di tahun 1844, dengan rata-rata pencatatan pada 22 laporan terdiri dari 330 jiwa. Pada tahun 1927 ada sekitar 435 penduduk Eropa yang diberitakan bermukim di Ternate, dan pada tahun 1930 adalah 440 jiwa. Penduduk yang termasuk kategori *Inlandse Christenen*' (Kristen pribumi), pada tahun 1976 di Ternate ada sejumlah keluarga kristiani secara lahiriah tidak berbeda penduduk Indonesia lainnya. Pada abad ke-19 pemberitaan mengenai jumlah '*inlandse christenen*' bervariasi dari 181 jiwa di tahun 1841 hingga 583 jiwa di tahun 1885.

Penduduk keturunan Cina di Ternate merupakan etnis yang telah ada sejak abad ke-16 dan kehadiran mereka erat kaitannya dengan aktifitas perdagangan dan kemudian sebagian memilih untuk menetap. Dalam tahun 1682 diperkirakan terdapat 48 jiwa masyarakat Cina yang merupakan warga VOC. Pada abad ke 19 (periode 1829-1885) jumlah masyarakat Cina kurang lebih 389 jiwa, masing-masing secara bervariasi dari 330 jiwa di tahun 1833 hingga 486 jiwa di tahun 1858 sehingga jumlah masyarakat Cina tidak jauh melebihi jumlah penduduk '*inlandse christenen*' dan Eropa. Tetapi di abad ke-20 jumlah masyarakat Cina meningkat dengan cepat. Di tahun 1927 jumlah mereka di Ternate naik menjadi 836 jiwa, dan di tahun 1930 mencapai 1030 jiwa.

Makasar. Jumlah orang Makasar pada jumlah total warga *gouvernement* di abad ke -19 diperkirakan antara 100 hingga 300 jiwa. Pada abad ke-20 tidak terdapat perkiraan untuk memberi jumlah kategori orang Makasar.

Khusus penduduk Maluku Utara dengan kategori kawula sultan merupakan warga pribumi yang memiliki pemukiman yang luas di seluruh wilayah kesultanan. Jumlah warga sultan tidak dapat dipastikan jumlahnya sehingga kami hanya mampu mengargumentasikan statistik antara kepastian dan perkiraan-perkiraan. Di abad ke-16 jumlah penduduk Ternate, berkisar 2000 orang pada tahun 1567 dan pada tahun 1593 klasifikasi menurut tenaga tempur tercatat sekitar 3000 pria yang dapat dipersenjatai di Ternate dan 400 pria yang dapat dipersenjatai di Hiri. Teks lama yang berkaitan dengan angka-angka statistik menghitung dengan perkiraan secara berturut-turut jumlah penduduk Ternate sebesar 9000 jiwa pada tahun 1567 dan sekitar 12.000 hingga 16.000 jiwa pada tahun 1593. Pemberitaan Portugis di abad ke-16 menjelaskan adanya jumlah penduduk yang bersifat fluktuatif berkisar antara 4000 dan 10.000 jiwa. Dalam abad ke-17, dari laporan tahun 1656, 1662, dan 1682, secara berturut-turut terdiri dari 125 pengawal raja, 300 orang yang dapat dipersenjatai, dan 2026 jiwa.³⁶

Pada abad ke-19, jumlah penduduk Ternate menurut 18 pemberitaan statistik, dengan konsentrasi laporan pada tahun

³⁶ *Ibid.*

ikatan kekerabatannya.³⁷ Perkampungan yang menjadi pusat pemukiman penduduk sebagian berada di daerah pesisir pantai dan juga ke daerah pedalaman di sepanjang muara sungai. Perkampungan tersebar di pedalaman, seperti di dataran Kau, Galela, Loloda Selatan, Sahu, Ibu, dst., dan di daerah orang Mange di Pulau Taliabu, orang Todeli di pedalaman pantai utara Kafa dan Orang Way Haya di pantai barat serta kampung Pohi Eya dari sebelah utara Pulau Sula-Sanana. Bahkan pada seluruh pulau yang berukuran kecil, kecuali Pulau Ternate, penduduk pada umumnya tinggal di pesisir pantai.

Konstruksi rumah dibangun menurut deretan di kedua sisi jalan. Pada kampung yang lebih kecil pada umumnya letak rumah-rumahnya tidak teratur, sedangkan di kampung besar seperti di Buli, Weda, Kau, Galela letak rumah-rumahnya berada di sepanjang 2 (dua) jalan yang sejajar.³⁸ Pada kampung-kampung di daerah pesisir, rumah-rumah yang diwariskan dipisahkan secara teratur dengan pagar bambu atau pagar hidup, sedangkan di pedalaman biasanya tidak. Pada seluruh desa di Kau, jalan masuk tak terurus dan berpagar kayu rendah yang rapi atau pagar hidup rendah. Menurut laporan W.A. Hovenkamp, gaya bangunan Tidore diberbagai daerah (Morotai Selatan dimana orang Galela

³⁷ H.M. Jacobs, *A Treatise on The Moluccas*, (Roma: Jesuit Historical Institute. 1971), hlm. 105.

³⁸ J.M. Baretta, (2007), *op.cit.* hlm. 4.

dan Halmahera. Dengan kesuburan tanah yang dimiliki, penduduk mampu mengusahakan perkebunan cengkih dan juga kelapa. Sektor perikanan juga menjadi bagian yang juga cukup vital karena perairan Maluku Utara sangat kaya dengan ikan dan biota laut lainnya. Kekayaan alam yang di miliki Maluku Utara dalam perspektif sejarah perdagangan maritim sangat mengesankan. Jauh sebelum hadirnya orang-orang Eropa di Maluku Utara, kawasan Pulau Ternate, Tidore, Moti dan Makian telah menjadi bagian penting dalam jaringan perdagangan maritim yang ramai yang melibatkan pedagang-pedagang Asia seperti Cina, India, dan Timur Tengah. Identitas kepulauan rempah yang dikampanyekan oleh orang-orang Eropa telah menjadi wacana penting bagi supremasi perdagangan. Patut untuk kami pertegas, ketika Maluku Utara berada dalam ruang perdagangan rempah global, tercipta pula jaringan perdagangan antar pulau yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan perdagangan rempah global maupun perdagangan antar pulau yang tercipta telah memperkuat identitas Maluku dengan kekuasaan kesultanan.

Dalam hubungannya dengan identitas Maluku dan kekuasaan kesultanan, sebelum abad ke 19 pusat Maluku terletak di sebelah utara Seram yang mengacu pada suatu identitas kerajaan-kerajaan tradisional yang ada di wilayah ini, atau yang biasa disebut dengan *Maloko Kie Reba* atau Maluku empat pulau

Malukken) di Ambon, yang membawahi tiga karesidenan yakni Karesidenan Manado, Ternate, dan Banda.⁴²

Masing-masing karesidenan tersebut bertanggung jawab langsung kepada Gubernur Jenderal di Batavia. Keputusan ini mulai diberlakukan secara efektif pada tanggal 10 Desember 1866. Adapun wilayah Karesidenan Ternate pada waktu itu terdiri dari Ternate, Tidore, Halmahera dan Bacan, dengan daerah taklukan yang luas antara pulau Rau dan Morotai di utara dan Kepulauan Sula di selatan, dan Kepulauan Papua (Waigeu, Salawati dan Misol) taklukan Tidore, dan beberapa distrik seperti Batanta dan Mandono yang letaknya di pantai timur Sulawesi, bagian selatan Tanjung Valsch atau Taliabu sebagai taklukan Ternate. Sejak tertatanya teritorial kolonial, dalam bentuk Karesidenan Ternate, maka nama Maluku yang sering digunakan untuk menandai gugusan kepulauan ini semakin kabur. Sebutan mana secara resmi digunakan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda dengan wilayah teritorial lebih luas lagi.⁴³

Setelah terbentuknya Karesidenan Ternate sebagai daerah otonom, maka terbentuk pula aparatur pemerintahan di tingkat daerah (*afdeling*). Ada pun *afdeling* yang dapat disebutkan adalah *Afdeling* Ternate dibawah pemerintahan langsung residen; *Afdeling* Halmahera bagian utara yang berpusat di Galela; *Afdeling* Halmahera bagian timur-selatan pusatnya di Patani; *Afdeling*

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.* hlm. 29.

dengan unsur mitos.⁴⁷ Narasi yang sarat dengan unsur mitos dalam kronik ini telah menyulitkan sebagian sejarawan untuk merekonstruksi sejarah lahirnya kerajaan-kerajaan di Maluku Utara. Bahkan pada konteks kekinian, narasi yang mengandung unsur mitos dalam kronik telah menjadi wacana dikalangan tokoh masyarakat dan sejarawan yang pada akhirnya mengarah pada suatu generalisasi yang dibenarkan secara logika tanpa adanya analisa kritis untuk membangun argumentasi sejarah yang lebih ilmiah.

Terlepas dari problematika mitos dalam narasi dalam kronik lahirnya kesultanan Ternate, secara argumentatif kami sampaikan bahwa sumber kronik yang menjelaskan sejarah kesultanan di Maluku Utara yang baru terungkap dan dijadikan sebagai sumber rujukan hanyalah kronik Bacan dan kronik Ternate. Untuk kronik Bacan yang hingga kini belum diketahui penulisnya telah disadur kembali oleh W. Ph. Coolhaas dengan judul *Kroniek van het Rijk Batjan* yang diterbitkan dalam *TBG (Tijdschrift Taal-, Land en Volkenkunde)* jilid 63 halaman 474-512. Kronik kedua yakni kronik Ternate yang ditulis oleh Naidah dan dipublikasikan oleh P. Van der Crab dengan judul *Geschiedenis van Ternate, in Ternataanschen en Maleischen tekst Beschreven door den Ternataan Naidah* yang diterbitkan oleh *BKI (Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde)* jilid 26, No. 2, halaman 381-493. Sedangkan

⁴⁷ M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-rempah: Perjalanan Sejarah Maluku 1250-1950*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 15.

tetapi diperkirakan merupakan pimpinan angkatan bersenjata, 2. Wateng; yang memiliki wewenang terhadap perahu dan perkakasnya, menurut hemat kami ini merupakan pimpinan angkatan laut, 3. Malesi; yang memiliki wewenang untuk mempersiapkan peralatan perang (Alutsista menurut konsepsi kekinian). Keempat pembantu Gapi bertanggung jawab penuh terhadap bidangnya masing-masing.⁴⁸

Menurut Kronik Bacan, peralihan kekuasaan dari pola pemerintahan Gapi ke kesultanan terjadi setelah hadirnya seorang mubalg di tanah Gapi⁴⁹ yang bernama Sayidina Noh Ibnu Jafarsyadek yang kemudian memiliki keturunan lima orang anak, terdiri dari empat laki-laki dan satu perempuan. Dari kelima orang anak, yang diketahui namanya hanyalah anak yang pertama sedangkan yang lainnya tidak diketahui identitasnya. Anak yang pertama bernama Mohammad Bakir atau Sayidina Husin membentuk Maluku Bacan, anak laki-laki yang kedua membentuk Maluku Jailolo, anak laki-laki yang ketiga membentuk Maluku Tidore, anak yang keempat membentuk Maluku Ternate, dan anak perempuan satu-satunya menjadi penguasa Banggai.⁵⁰

⁴⁸ W. Ph. Coolhaas, *Kroniek van het Rijk Batjan*, (TBC, jilid 63), hlm. 501.

⁴⁹ Tanah Gapi dalam Kronik Bacan merujuk pada kepulauan Bacan dan Obi yang sekarang menjadi wilayah Kabupaten Halmahera Selatan Propinsi Maluku Utara, untuk lebih jelas, lihat teks Kronik Bacan fersi Melayu, halama. 502.

⁵⁰ *Ibid.*

menampilkan nama pemimpin kerajaan Bacan dengan mengesampingkan nama pemimpin Jailolo, Ternate, dan Tidore menjadi wujud dari subjektifitas dimaksud. Sekalipun dikotomi akan muncul karena adanya faktor probabilitas dari penulis kronik yang tidak mengetahui dengan jelas ketiga tokoh lainnya atau karena adanya konflik antar kerajaan sementara kerajaan Bacan yang menjadi *provider* bagi penulis kronik sehingga subjektifitas menjadi tidak terhindarkan.

Apabila kronik Bacan tidak mencantumkan nama istri dari Jafarsyadek serta bersikap subjektif dalam menjelaskan proses pembentukan kerajaan-kerajaan di Maluku Utara, kronik Ternate hasil gubahan Naidah merepresentasikan unsur objektifitas dan subjektifitas sekalipun dalam penjelasannya mengalami beberapa keterbatasan sehingga membingungkan kita pada saat membuat interpretasi. Penggunaan dua bahasa maupun pepaduan unsur religius, dan mitos dalam teks menjadi kompleksitas dalam interpretasi. Namun ditengah kerumitan yang ada, Kronik Ternate telah mendeskripsikan garis besar sejarah awal Maluku Utara. Nama mubalig Jafarsyadek dan istrinya serta penyebutan nama-nama tempat yang penuh unsur religius dan menjadi cikal bakal lahirnya kerajaan atau kesultanan telah dijelaskan dan menjadi patokan bagi kita untuk merekonstruksi sejarah pembentukan kerajaan dan kesultanan di Maluku Utara.

Sahajat selalu menangis. Ia lalu menampung air susunya pada sebuah gelas serta berpesan kepada si sulung Buka agar memberi minum adiknya bila menangis, dan agar memberitahukan ayahnya kalau pulang, bahwa ibunya telah kembali ke tempat asalnya. Setelah itu, Nur Sifa terbang tanpa mengindahkan tangisan Sahajat.

Ketika Jafar Sadek tiba di rumah dan mendengar pemberitahuan Buka, ia pun menangis. Tangisan Jafar Sadek didengar seekor burung elang laut (Ternate: *gubeba*) yang bertanya kepadanya apa yang telah terjadi.³ Setelah Jafar Sadek menceritakan segalanya, burung itu menawarkan jasa menerbangkannya ke Kayangan dengan menaiki punggungnya. Sesampainya di Kayangan, Jafar Sadek bertemu ayah Nur Sifa dan berkata kepadanya: "Isteri saya, anak Anda." Penguasa Langit (*beer van de hemel*) itu lalu menghadirkan tujuh bidadari yang secara lahiriah mirip, baik wajah, postur tubuh maupun perawakannya. Jafar Sadek diminta menunjuk isterinya, salah seorang di antara ketujuh bidadari yang serupa itu, dengan syarat bila ia tidak dapat menunjuk secara tepat, ia harus mati. Ia boleh membawa pulang isterinya bila dapat menunjuknya dengan tepat.

Dalam keadaan bingung, datanglah seekor lalat besar berwarna hijau (Ternate: *gyju sang*) hinggap di

sebagai tempat duduk keempat anaknya. Anak pertama, Buka, diberinya sepotong buncak pohon (Ternate: *age*). Buka kemudian bertolak ke Makian dan menjadi cikal-bakal Kerajaan Bacan. Anak kedua, Darajat, mendapat tempat duduk sepotong kayu terapung (Ternate: *ginoti*). Ia bertolak ke Moti dan menjadi cikal bakal Kerajaan Jailolo. Anak ketiga, Sahajat, memperoleh batu (Ternate: *mani*) sebagai tempat duduk. Ia pergi ke Tidore dan menjadi cikal-bakal Kerajaan Tidore. Anak keempat, Mashur Malamo, memperoleh tempat duduk sebuah kursi dan menjadi cikal-bakal Kerajaan Ternate. *Kopiah* pemberian kakeknya yang dibawa dari langit menjadi mahkota Kerajaan Ternate.

Tidak dapat dipungkiri, unsur cukup dominan dalam kronik Ternate gubahan Naidah. Jafar Sadek yang merupakan seorang mubalig yang sesungguhnya telah menjadi legenda bersama kisah bidadari yang secara umum banyak kita temukan dalam kisah-kisah legenda di berbagai tempat di Nusantara. Kayangan merupakan nama yang terdapat dalam mitos bidadari yang dalam konteks rasional masih sulit untuk dijelaskan keberadaannya. Namun terlepas dari kompilasi mitos dan legenda dalam kronik Ternate yang absurd, probabilitas terhadap sejarah lahirnya kerajaan-kerajaan di Maluku Utara dapat dideskripsikan dengan menempatkan seorang mubalig Islam bernama Jafar

semua tempat itu, kembali kepada majikannya yang ingin melihatnya lagi, setidaknya matanya menipunya karena mereka tidak bisa menemukan tebu itu. Bicocigara, yang melihat mereka dari perahunya, bertindak tegas terhadap orang-orang yang meragukan ini, dan memerintahkan agar semua itu dibawa kembali; tetapi untuk menegaskan hal itu, dia sendiri mendarat di mana segera semuanya muncul. Dia menyuruh semua tanaman itu dipotong dan mereka melakukannya. Darah mengalir dari tebu yang dipotong. Karena terkejut pada kejadian ini, dia menemukan empat butir telur di dekat karang yang tampak seperti telur ular, dan pada saat yang sama mendengar sebuah suara yang muncul dari celah-celah tebu yang dipotong, yang berkata: "Simpanlah telur-telur itu; dari mereka akan muncul empat penguasa besar". Dia mengambil telur-telur itu, dengan rasa hormat dan membawanya pulang, di mana semua disimpan di tempat yang paling aman di rumahnya. Dalam waktu singkat, dari empat telur itu muncul empat ekor anak ayam, tiga jantan dan satu betina, yang setelah itu berkuasa; yang pertama berada di Baccan, yang kedua di Butan, yang ketiga menguasai pulau-pulau yang disebut Papua, yang terletak di sebelah timur Maluku. Wanitanya menikah dengan pangeran Loloda yang memberikan nama

pulau-pulau terdekat dan pada perkembangan lebih lanjut membentuk, kerajaan-kerajaan baru yang bercorak Islam.

Penulis Eropa lainnya yang juga mencurahkan pikiran mereka untuk mendeskripsikan kerajaan-kerajaan di Maluku Utara yakni Padbrugge dan Valentijn. Keduanya lebih detail dalam menjelaskan kerajaan di Maluku Utara termasuk identitas Maluku juga dijelaskan. Dalam laporannya, Padbrugge menulis:⁵³

“Raja Ternate biasanya disebut sebagai raja Maluku yang membawa pada kekuatan dan kekayaannya dan Raja *Tidoor* (Tidore) biasa disebut *kie ma Colano* atau raja gunung. Batchian secara khusus dikenal dengan nama *Colano Madebe* atau sama dengan Raja di ujung Maluku, dan oleh karena itu Raja pintu keluar atau ujung....*Jelolo* secara khusus disebut sebagai *dicoma Colano* atau Raja pelabuhan, karena istana berada di pelabuhan *Jelolo*..”

Valentijn menulis:⁵⁴

“Kini sama seperti nama Kerajaan Maluku di masa lalu menyebut 4 Kerajaan, juga di masa selanjutnya, dan pada perkembangan kekuasaan Kerajaan Ternate yang menarik perhatian, dimana

⁵³ Lihat penjelasan Ch. F. Van Fraassen, *Ternate, De Molukken en de Indonesische Archipel; Van Soa-Organisatie en Vierdeling een Studie van Traditionale Samenleving en Cultuur in Indonesie Deel I*, (Leiden: Proefschrift, Rijksuniversiteit, 1987), hlm. 20.

⁵⁴ *Ibid.* hlm. 20-21.

suatu masa kekuasaan Ternate masa sangat kecil,
dan hubungannya masih sangat kurang.”

Empat gelar atau nama tambahan dari 4 penguasa Maluku yang disebut oleh Padbrugge dan Valentijn dalam bahasa Ternate dan tidore yaitu: *kolano Maluku*, penguasa Maluku; *kie ma-kolano*, ‘penguasa gunung’; *jiko ma-kolano*, ‘penguasa teluk’, ‘penguasa pantai’; dan *debe ma-kolano*, ‘penguasa ujung’, ‘penguasa tanjung’. Gelar atau nama tambahan ini tidak muncul dalam sumber tertulis lainnya, tetapi ternyata ada 2 orang informan di Ternate yang mengetahui hal ini. Salah seorang dari informan menyebutkan secara benar 4 gelar, namun ia tidak menyebut sultan Ternate sebagai kolano Maluku, tetapi *gam ma-kolano*, ‘penguasa kota’ atau ‘penguasa daratan.’⁵⁵

⁵⁵ *Ibid.* hlm. 22.

BAB III
EKSISTENSI ASIA DAN NUSANTARA : *JARINGAN*
PERDAGANGAN REMPAH MALUKU UTARA
SEBELUM TAHUN 1500

Dalam masa-masa perdagangan awal tanpa keterlibatan orang-orang Eropa di Asia, cengkih telah menjadi produk tata niaga bagi penduduk Maluku dan pedagang Jawa, Melayu, Makassar, Cina, India, Arab, dan lain-lain. Pada tahun 1400, ekspor rempah-rempah Maluku ke Cina dan Eropa mengalami lonjakan dan terus mengalami peningkatan hingga abad ke 15. Pada periode pertama di tahun 1522, perdagangan antara Ternate dan kepulauan di sekitarnya terjadi secara terbuka dengan siapapun, juga bagi Portugis. Dan dalam konteks ini cengkih telah menjadi komoditas primadona dikalangan pedagang Eropa.

Untuk menjelaskan kehadiran produk Maluku (cengkih dan pala) di pasar perdagangan Asia dan pasaran Eropa pada awal Masehi, perlu menekankan hubungan kuat India dan Indonesia sejak awal millennium ini atau sebelumnya. Yang terpenting dari hubungan ini tentulah wilayah sentra produksi yang terdapat di kawasan Timur Nusantara terutama Ternate dan pulau sekitarnya. Kontak-kontak dagang yang kemudian diketahui menjadi pangkal terjadinya distribusi cengkih pada pasar perdagangan global telah mengantarkan kepulauan Maluku menjadi pusat perdagangan penting di Nusantara.

Arab, dan lain-lain. Status Bandar Niaga yang disandangnya memiliki hubungan erat dengan diintrodusirnya cengkih oleh orang-orang Cina sebagai komoditas perdagangan.⁵⁶ Peran ini tidak bersifat imajiner karena pada teks-teks lama membuktikan bahwa pada abad ke 13 Ternate muncul sebagai kerajaan dengan ekonomi berbasis perdagangan cengkih.⁵⁷ Komoditas cengkih (*Syzygium aromaticum*)⁵⁸ yang menjelma menjadi produk perdagangan global hanya berasal dari wilayah ini; telah diekspor ke bandar-bandar niaga di kawasan Asia hingga menyentuh Eropa.⁵⁹

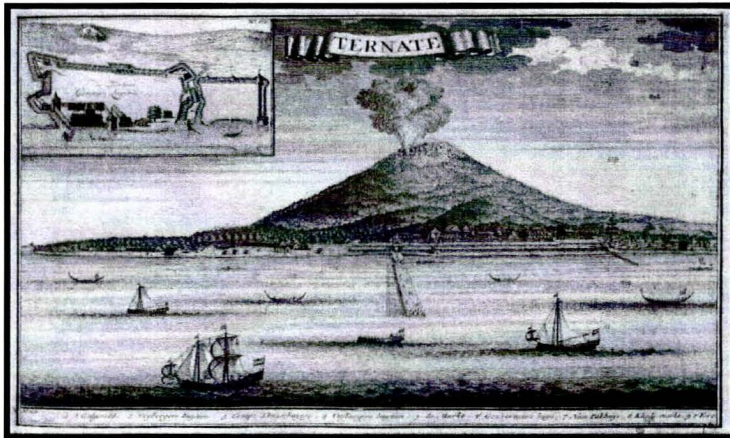
Perdagangan rempah yang berlangsung dalam jangka waktu lama dan melibatkan banyak pedagang dari berbagai bangsa telah memosisikan Ternate dan pelabuhannya dengan tingkat kunjungan kapal yang cukup ramai dari waktu ke waktu. Dengan intensitas kunjungan kapal yang demikian, telah menjadi signifikansi atas terciptanya jaringan perdagangan rempah dari kawasan Mediteranian dan Asia Barat menuju Ternate dan

⁵⁶ Paul Michael Taylor, *Introduction of F.S.A. de Clercq's Ternate: The Residency and its Sultanate*, (Washington, D.C.Smithsonian Institution Libraries, 1999), hlm. 137.

⁵⁷ Robert Crib & Audrey Kahin, *Historical Dictionary of Indonesia*, (Toronto, Oxford: The Scarecrow Press, Inc. 2004), hlm. 428-429.

⁵⁸ Robin A. Donkin, *Between east and west : the Moluccas and the traffic in spices up to the arrival of Europeans* (Philadelphia, American Philosophical Society, 2003), hlm.19.

⁵⁹ B. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies, part one* (Bandung: W. van Hoeve Ltd. 1955), hlm. 1-29.



Lukisan Ilustratif

Pulau Ternate yang terdapat dalam buku karya Valentijn. Tampak pada lukisan kapal-kapal di wilayah perairan.

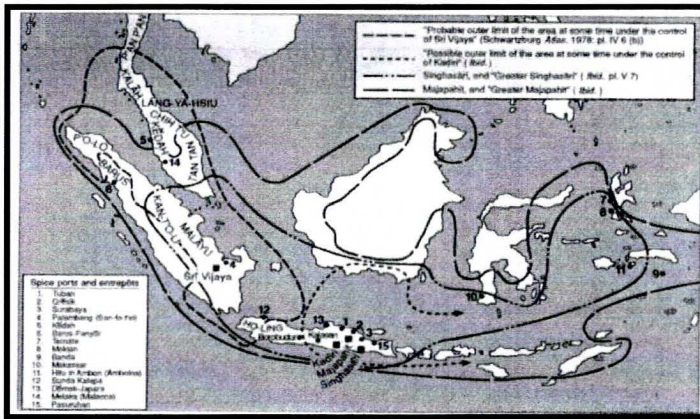
Komposisi penduduk seperti yang telah digambarkan menurut tulisan-tulisan dari abad ke-17 memperlihatkan betapa pulau ini memiliki penduduk yang heterogen. Heterogenitas penduduk yang tercipta memiliki korelasi yang kuat dengan adanya kunjungan berbagai pedagang dari abad ke XIV dan abad ke XV. Apabila menganalisa teks-teks lama dengan jelas pelabuhan-pelabuhan penting Ternate yang menjadi tempat

wilayah yang dilakukan oleh Sultan makin mempertegas kedudukan Ternate sebagai bandar niaga yang mampu memberikan rasa nyaman bagi pedagang yang melakukan transaksi pembelian cengkih dan pasar potensial perdagangan rempah dikawasan timur Nusantara.

B. Jalur Utara (Borneo) dan Dominasi Cina Dalam Perdagangan Rempah.

Terdapat kompleksitas dalam menentukan periode kunjungan kapal pertama ke Ternate dan proses awal terjadinya transaksi perdagangan cengkih. Keterbatasan literatur sudah tentu menjadi titik persoalan dalam merekonstruksi kedua masalah ini secara berbarengan. Sumber yang dapat dijadikan rujukan hanyalah laporan Antonio Galvao, serta beberapa tulisan kekinian dari hasil riset beberapa sejarawan yang melakukan kajian mengenai sejarah Asia Tenggara.

Antonio Galvao dalam laporannya telah menjelaskan dengan seksama mengenai kapal-kapal pertama yang mengunjungi Ternate. Ia menjelaskan bahwa; kapal-kapal pertama yang mengunjungi Ternate datang melalui jalur Borneo. Mereka pertama kali terlihat di kepulauan Maluku dan selalu datang dari arah Borneo. Terdapat dua keterangan yang berbeda yang diterima oleh Galvao mengenai pemilik dari kapal pertama yang mengunjungi Ternate. Sebagian penduduk menyatakan, kapal itu milik orang Cina, sedangkan sebagian lagi menyatakan dari



Rute perdagangan semenanjung dan perdagangan antar pulau. Kapal-kapal dagang cina telah menyinggahi Ternate melalui rute ini.⁶⁸

Apabila mengamati dengan seksama terhadap kesuksesan kapal-kapal dagang milik Cina yang telah mengunjungi Ternate pertama kali melalui Borneo seperti yang disampaikan oleh Galvao menjadi bukti kemajuan Cina dalam teknologi pelayaran maritime pada abad ke XIV dan XV. Realitas yang harus diterima apabila Cina telah mendahului dunia Eropa dalam pelayaran samudera sebelum abad ke XVI. Cina menurut John Crawford jika dibandingkan dengan pedagang Asia lainnya, mereka paling

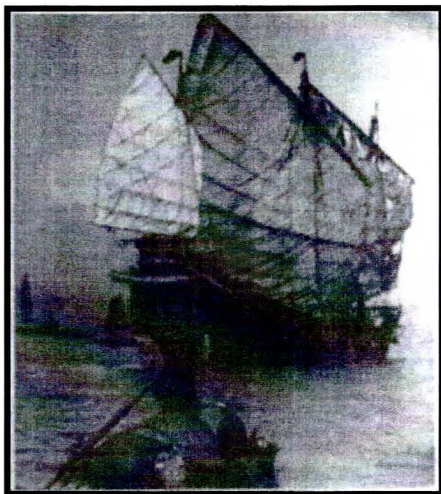
⁶⁸Robin A. Donkin, (2003), *op.cit.* hlm. 147.

Penjelasan ilmiah mengenai pelayaran orang-orang Cina menuju kepulauan rempah-rempah dan menjadi pondasi dasar yang kuat untuk menetapkan pengaruh Cina dalam perdagangan maritim di Nusantara sebelum abad ke XVI, dikemukakan oleh Gavin Menzies. Seperti diketahui bersama, Menzies telah membuat sketsa mengenai kemajuan pelayaran orang-orang Cina pada tahun 1421 hingga tahun 1434. Dalam penjelasannya disampaikan tentang pelayaran Zhou Man ke wilayah Pasifik dan Australia. Pada saat pelayaran ke wilayah Pasifik dan Australia, Zhou Man menyinggahi kepulauan Maluku yang menghasilkan cengkih. Ia bahkan telah melakukan barter porselen dan sutera dalam jumlah besar untuk mendapatkan rempah-rempah Maluku.⁷²

Setelah pelayaran Zhou Man, pelayaran kapal-kapal Cina ke Maluku terus berlangsung hingga memasuki era lalulintas pelayaran yang ramai dikawasan Asia. Kapal-kapal mereka telah memberi andil bagi terciptanya pelayaran samudera di Nusantara. Berdasarkan laporan ahli geografi Cina Kuno, Wang Ta-Yuan; perahu-perahu dagang Cina dengan teratur telah mengunjungi Maluku pada tahun 1340-an untuk mengangkut sejumlah kecil cengkih. Walaupun kunjungan kapal-kapal Cina ke Maluku merupakan gejala abad keempat belas yang relatif singkat tetapi manfaat dan nilai komoditas cengkih telah diketahui oleh

⁷² Gavin Menzies, *1421 Saat China Menemukan Dunia*, (terj. T. Najib Musyadad), (Jakarta: Alvabet, 2007), hlm. 175-178.

menyimpannya dalam jumlah banyak dan akan dijualnya kepada kapal dagang yang mengunjungi tempat ini. Inilah satu-satunya Negara di lautan timur yang menghasilkan cengkih. Cengkih berguna untuk menyembuhkan tidak enak badan. Karena itu, banyak pedagang Cina yang mengunjungi pulau ini untuk berdagang”.⁷⁵



. Armada Jung Cina berukuran besar⁷⁶.

⁷⁵ W.P. Groeneveldt, *Nusantara Dalam Catatan Tienghoa*, (terj. Gatot Trivira), (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 165-166.

⁷⁶ Gavin Menzies, *1421 Saat Armada Besar China Berlayar ke Italia dan Mengabarkan Renaisans*, (terj. Kunti Saptoworini), (Jakarta: Alvabet, 2009), hlm. 131.

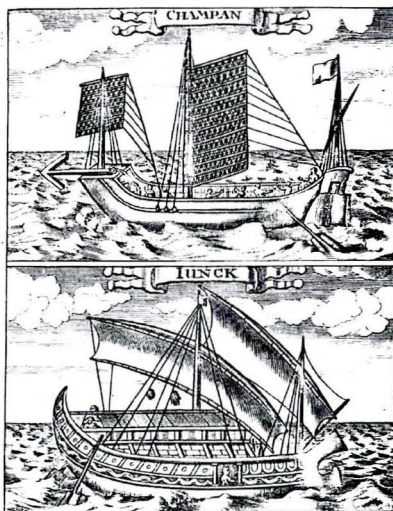
perdagangan maritim, mereka kemungkinan menggunakan kapal *jung*, karena jenis kapal ini telah menjadi umum digunakan di Asia sebagai kapal dagang sebelum abad ke XIV.⁷⁹ Sehingga kapal ini muncul dari suatu lalu lintas perdagangan yang ramai di kepulauan rempah.

Apabila mencermati dengan seksama, pergerakan kapal-kapal dagang di Nusantara pada abad ke XIV, terlihat adanya perkapalan Arab, Gujarat dan Muslim lainnya yang mendominasi perdagangan samodera Hindia. Sebagian besar mencakup kapal-kapal samodera serta perkapalan pantai kecil. Kapal yang berukuran besar tidak dilengkapi dengan artileri dan tidak ada besi yang digunakan dalam konstruksi lunasnya.⁸⁰ Dominasi Islam dalam perdagangan telah memberikan pengaruh hingga ke kepulauan rempah-rempah. Orang-orang Gujarat Islam sangat mungkin telah melibatkan diri dalam penyebaran Islam di Maluku melalui pelayaran dan perdagangan maritim. Sehingga munculnya berita-berita mengenai aktivitas pedagang India di kepulauan Maluku bukanlah suatu ironi. Mereka telah melakukan pelayaran untuk mendapat cengkih Maluku yang akan diperdagangkan di India. Walaupun fakta menunjukkan bahwa aktivitas mereka tidak terjadi secara besar-besaran, tetapi keterlibatan mereka dalam perdagangan maritim di kepulauan rempah sangatlah realistik.

⁷⁹ Lihat penjelasan Ch. F. Van Fraassen, (1987), hlm. 29.

⁸⁰C.R. Boxer, *The Portuguese Seaborne Empire 1415-1825*, (London: Hutchinson &co, 1969), hlm. 44.

dengan menggunakan kapal-kapal jenis *Jung* dan *Lanchara*.⁸² Pelayaran dan perdagangan yang mereka lakukan ke Ternate, ikut memberi andil bagi terciptanya Ternate sebagai bandar perdagangan rempah. Tidak dapat di pungkiri, dari laporan-laporan awal perjalanan orang-orang Eropa ke Nusantara, secara ekstensif kapal-kapal dagang Melayu dan Jawa melakukan pelayaran ke Maluku bersamaan dengan pelayaran kapal-kapal dagang Cina.



Lukisan ilustratif kapal jung dan champan yang terdapat dalam buku karya Leonardo de Argensola "The Discovery and Conquest of the Molucco and Philippine Islands".

⁸² Lihat C.R. Boxer, (1969), *op.cit.*

Melayu pada abad yang sama juga telah terlibat dalam pelayaran bersama orang-orang Jawa. Kunjungan

Pada saat kunjungan kapal ke Maluku, baik-kapal Cina, Jawa, dan Melayu telah melakukan perdagangan dengan penguasa Ternate. Transaksi dilakukan dengan cara barter seperti telah disinggung sebelumnya. Untuk penggunaan mata uang pada saat transaksi dapat terjadi pada perkembangan kemudian. Menurut laporan Galvao penduduk Ternate dan penduduk lainnya di Maluku menggunakan mata uangnya sendiri, yang disebut *fang*; untuk uang logam tidak digunakan karena mereka tidak memiliki keping tembaga.⁸⁵

⁸⁵H. M. Jacobs, (1971), *op.cit.* hlm. 80.

perdagangan telah ramai terjadi antara penduduk Maluku dengan pedagang-pedagang Arab, Persia, Cina, India, Jawa, Makassar, dan lain-lain. Kajian-kajian sejarah tentang ramainya aktivitas perdagangan di Maluku yang memberikan kesimpulan yang sama bahwa intensitas perdagangan rempah sangat nyata dan mengglobal. Pedagang-pedagang dari Timur Tengah, India, dan Cina serta pedagang-pedagang Nusantara lainnya terlibat secara aktif dalam perdagangan rempah terutama cengkih dengan penguasa Ternate yang dalam hal ini adalah Sultan dan para bangsawan. Berdasarkan skala makro, cengkih ketika itu di Ternate merupakan komoditas yang memiliki nilai eksklusif dalam perdagangan.

Sebagai bahan dasar medis cengkih diperoleh melalui rute perdagangan barter dan tidak langsung dari Maluku menuju pasar-pasar Asia. Pada abad ke X dan XI, pelabuhan Tuban di Jawa, telah menjadi tempat bertemunya para pedagang dari wilayah barat dan timur Nusantara. Pada abad ke-13 Gujarat di India Barat melakukan perdagangan dengan kepulauan Nusantara, mereka mendatangkan pakaian sebagai barter untuk rempah-rempah.⁸⁷ *Ma Huan* pada tahun 1433, memberitakan tentang adanya pedagang Islam di Jawa yang berasal dari barat. Kemungkinan kaum pedagang dari Gujarat dan dari bagian India lainnya. Laporan ini menjadi dugaan bahwa di abad ke-10 terjadi perdagangan maritim langsung dari pelabuhan-pelabuhan di Jawa

⁸⁷ Robin A. Donkin, (2003), hlm. 48-58.

Valentijn menjelaskan bahwa peralihan dari pengumpul kepada penanaman cengkih terjadi pada paruh kedua abad ke-15.⁹⁰

Akan tetapi karena telah menjadi komoditas eksklusif dipasar perdagangan rempah menyebabkan penduduk dari Halmahera, bermigrasi pada daerah-daerah produktif penanaman dan pusat-pusat perdagangan cengkih. Mahalnya harga cengkih ikut pula mendorong hadirnya bangsa-bangsa lain dan pada abad ke-16 Ternate menjadi multi etnis. Terhadap situasi ini Gubernur Padbrugge menulis dalam laporan serah terima jabatannya di tahun 1682 seperti yang dikutip oleh Fraassen;

“Saya telah diberitahukan seseorang bahwa tak ada seorangpun mengetahui apa arti sesungguhnya dari kata Maluku umumnya, dimana saya menebak-nebak asal mula penduduk yang bermukim di sini dari beberapa penduduk akan menunjukkan berbagai nama dan telah menetap [saya] telah meyakini bahwa Maluku mencakup segala macam campur aduk dari berbagai penduduk dan keturunan, dimana banyak terdapat orang Cina, Jepang, dan kemudian Makassar, Borneo, Jawa, Melayu, Arab dan mamluk, Persia, Hindustan, dan pendatang dari tempat lainnya dan animis, melalui undangan atau berdatangan sendiri, yang seringkali datang dan tertarik ke tempat ini karena perdagangan rempah-rempah yang menguntungkan.”⁹¹

⁹⁰*Ibid.* hlm. 296-207, 300-301. Valentijn, (1721.), *op.cit.* hlm. 141.

⁹¹Ch.F. Fraassen, (1987). *op.cit.* hlm. 56

mediterania. Sebagai produk beraroma, cengkih digunakan dalam jumlah besar dan beragam di India kuno dan pertengahan, bahkan memiliki kecenderungan sebagai bangsa terbesar pengguna rempah di dunia. Bukti dari argumentasi ini didasarkan pada teks-teks kuno India. Cita rasa cengkih dan pola penggunaannya mencakup hampir semua aspek kehidupan baik sekuler maupun keagamaan dari lahir sampai mati di semua lapisan sosial. Namun pada umumnya konsumsi tertinggi berada pada kalangan kerabat raja dan secara terbatas di pura-pura atau biara.⁹²

Pada awal abad VII, Malabar telah menggunakan rempah-rempah baik cengkih, fuli, pala, dan rempah-rempah lain dalam jumlah yang cukup besar. Rempah-rempah digunakan sebagai parfum, kosmetik dan obat-obatan, dalam bentuk tepung, larutan, sirup, pasta, serbuk, minyak dan pastilles. Pengolahan rempah telah melibatkan ahli dan tabib yang berpengalaman. Parfum umumnya disebut *ganda*, penjualnya *gandika*, sementara toko untuk menjualnya disebut *gandikapana*. Dalam buku *Bhratsamhita* karya Varahamihira, (sekitar tahun 550) menjelaskan proses spesifik pembuatan parfum.⁹³

Bangsa Cina yang terkenal dengan pengobatan, jelas sangat memahami fungsi dari setiap produk Maluku. Keterlibatan pedagang-pedagang Cina bukanlah tanpa alasan tetapi mereka sangat memahami fungsi dari setiap rempah yang dihasilkan oleh

⁹²Robin A. Donkin, (2003), *op.cit.* hlm. 57.

⁹³*Ibid.* hlm. 58.

Kembali pada pola perdagangan rempah, sebelum terjadinya praktek monopoli pasar yang dilakukan oleh Portugis dan Belanda. Penduduk Maluku telah melakukan barter dengan berbagai macam barang yang dibawah oleh pedagang. Para pedagang membawa cengkih dan menukarkannya dengan beberapa barang. Harga suatu produk ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pedagang dan penguasa lokal. Harga juga dapat disepakati melalui perwakilan raja. Apabila kesepakatan harga telah tercapai, maka cengkih dapat diperoleh. Terkadang karena harga cengkih di pulau tertentu sangat mahal, para pedagang memilih untuk bertransaksi dengan penduduk di pulau lainnya.⁹⁵

Pada abad ke-15 perdagangan cengkih telah berlangsung menurut ritmenya sendiri. Sebagian barang-barang yang dibarter dengan harga yang murah diperuntukkan bagi penduduk awam. Untuk barang-barang tertentu yang diklasifikasikan sebagai barang-barang mewah dan dipasarkan dengan harga yang mahal, seperti porselen Cina, gong besar, dan kemudian senjata api. Pembelinya adalah penguasa (Sultan) dan kalangan bangsawan. Pada awal abad ke-16 untuk sebuah porselen Cina berukuran besar dihargai 4,5 hingga 6,5 bahar cengkih dan untuk sebuah gong dibarter dengan 20 bahar cengkih. Dari perkiraan jumlah cengkih yang dibarter dalam angka 4,5, 6,5, dan 20 bahar menjadi sulit terjangkau oleh penduduk biasa karena tidak ada penduduk

⁹⁵ Lihat penjelasan Tome Pires, (2015). *op.cit.* hlm. 297-301.

penghubung bagi pedagang lokal dengan pedagang Jawa dan Malaka.

Secara argumentatif perlu kami pertegas kembali bahwa sejak perdagangan cengkih berlangsung, tanpa keterlibatan orang-orang Eropa, Sultan Ternate dan juga penguasa-penguasa lainnya di Maluku telah menerapkan monopoli dalam perdagangan cengkih. Kebijakan monopoli dilakukan dalam bentuk pembukaan lahan-lahan kebun untuk penanaman cengkih dan kontrol terhadap perdagangan cengkih. Melalui penerapan monopoli, Sultan mampu memperoleh jumlah produksi cengkih terbanyak dan dengan demikian secara leluasa melakukan barter untuk mendapatkan barang-barang mewah. Sultan yang memiliki otoritas dalam kontrol perdagangan di Maluku telah menggunakan wewenang untuk mengendalikan perdagangan cengkih. Pedagang-pedagang Jawa, Melayu, Makassar, Cina, India, dan Arab melakukan transaksi pembelian cengkih melalui persetujuan Sultan,⁹⁸

Monopoli yang dilakukan oleh pihak kesultanan dalam perdagangan cengkih sekalipun tidak memiliki tingkat destruktif dalam sistem perdagangan lokal tetapi perdagangan bebas dengan tingkat persaingan antar pedagang yang memberi dampak positif terhadap produsen cengkih menjadi tertekan. Tidak terjadi spekulasi harga karena Sultan melakukan tekanan terhadap para

⁹⁸ M. Adnan Amal, *Portugis dan Spanyol di Maluku*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 61.

BAB IV
DOMINASI EROPA DAN RUNTUHNYA
EKSISTENSI ASIA : *JARINGAN DAN SITUASI*
PASAR PERDAGANGAN REMPAH
SETELAH TAHUN 1500;

Tekanan Turki terhadap pedagang Eropa pada bandar niaga konstantinopel telah memberikan dampak langsung terhadap munculnya *Depresi* atas pasar perdagangan rempah di Eropa. Sejumlah pedagang Eropa mengalami kesulitan untuk mendapatkan pasokan komoditas rempah dari pasar perdagangan Konstantinopel. Akan tetapi kondisi ini telah membangkitkan jiwa petualang dan kemaritiman orang-orang Eropa. Obsesi terhadap rempah-rempah di dunia timur dengan demikian dapat diwujudkan walaupun harus menantang bahaya, berjuang dan rela mati dalam arung samudera.

Terhadap situasi yang mendorong orang-orang Eropa untuk melakukan arung samudera menuju ke daerah produksi rempah dijelaskan oleh G.F. Hudson. Dalam studinya terhadap Eropa dan China ia menjelaskan; “Rempah-rempah yang semakin penting untuk kuliner Eropa tidak dapat diperoleh kecuali dari India dan Indonesia yang didistribusikan ke Persia atau Mesir. Perdagangan monopoli yang dipraktikkan menjadi sumber utama pertengkar dalam politik Levant dan merupakan faktor tunggal yang mendorong terjadinya ekspansi Eropa di abad ke-XV. Penguasaan Tatar terhadap Persia, sebelum konversi Ilkhanat

Maluku. Setelah sukses dalam arung samudera mencapai kepulauan rempah, Eropa kemudian mendominasi rute pelayaran dan perdagangan maritim dan dominasi ini bertahan dalam jangka waktu yang lama.

A. Ekspedisi Eropa Untuk Membuka Rute Pelayaran Menuju Kepulauan Rempah-rempah

Arung samudera untuk membuka jalur niaga menuju kepulauan Maluku Utara dengan teknologi maritim yang terbatas dianggap bersifat imajiner karena prosesnya yang sangat dan berjangkauan luas, sehingga tidak heran apabila orang-orang Venetia menganggapnya sebagai suatu khayalan yang sulit untuk direalisasikan.¹⁰¹ Akan tetapi Portugis dan Spanyol yang merintis arung samudera untuk Eropa mampu menepis anggapan dimaksud dan secara realistis pada abad pertengahan mampu melakukan terobosan arung samudera yang tidak mampu diperkirakan sebelumnya. Belanda dan juga Inggris ikut mempertegas keraguan terhadap penemuan kepulauan rempah. Dengan dukungan penuh kerajaan, para Navigator Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris saling berlomba untuk menemukan rute laut yang sekaligus menjadi rute perdagangan rempah bagi negara mereka masing-masing. Dan upaya arung samudera pada akhirnya menjadi realistis karena kepulauan rempah yang tak lain adalah Maluku (sekarang Maluku Utara) tidak hanya sukses

¹⁰¹ P.A. Tiele, *Affonso d'Albuquerque in het Oosten. 1507-1515*, (*De Gids*, tahun 1873), hlm. 378.

orang-orang India telah bertemu dengan Dom Henry dan beberapa orang bahkan telah berlayar di kapalnya. Sebenarnya, menurut Joao de Barros dan sejarawan Portugis lainnya, Henry yakin bahwa dia telah menerima perintah Tuhan untuk tujuan ekspedisinya ke India demi kepentingan-kepentingan Ordo Kristus. Agar dapat mencapai tujuan yang dinginkannya, ia mengumpulkan ahli matematika, kartografer, astronom, dan bahkan tawanan Islam yang memiliki pengetahuan tentang pulau-pulau yang jauh. Semua ahli yang dihimpun, mengabdikan diri mereka untuk studi navigasi bahari Portugal. Salah seorang yang mengabdikan diri adalah Jahuda Cresques, seorang ahli kartografer dan pembuat peralatan astronomi untuk pelayaran.¹⁰³

Upaya Pangeran Henry dalam arung samudera menuju Maluku diteruskan oleh raja Edward, dan Alfonso V, tetapi kemajuan dalam pelayaran untuk membuka jalur ke Asia terjadi pada raja John II dengan navigator Bartolomeus Diaz yang sukses mencapai Tanjung Harapan dan seratus *league* di luarnya, di sepanjang pantai yang disebut *Rio del Infante*.¹⁰⁴ Setelah pelayaran Diaz, arung samudera yang lebih spektakuler dilakukan oleh Vasco da Gama karena mampu melakukan pelayaran dengan rute laut yang panjang menuju India. Da Gama sesuai laporan Galvao,

¹⁰³ *Ibid.* hlm. 29.

¹⁰⁴ Leonardo De Argensola, *The Discovery and Conquest of the Molucco and Philippine Islands*, (London: Printed in the Year, 1708), hlm. 4.

Terhadap proses penjelajahan samudera yang dilakukan oleh Vasco da Gama hingga mencapai India dijelaskan oleh Antonio Galvao sebagai berikut;

Setelah meninggalkan Portugal pada hari Sabtu, daerah pertama yang dijumpai adalah Cape Verde. Armada berlayar menyusuri perairan di sepanjang pantai hingga terlihat daerah Serra dos Reis, yang berjarak 40 *liga* di sisi Tanjung Harapan. Sesudah mengitari Tanjung Harapan dan mendekati pantai, armada Da Gama singgah di perairan Sao Bras, yang terletak 33° di selatan. Di sini mereka sempat mendirikan sebuah tugu batu dengan memberi sebuah salib pada puncaknya, dan pada kesempatan ini mereka membakar kapal logistik yang dikomandani oleh Gonçalo Gomes. Sebelum membakar kapal, mereka memindahkan seluruh muatan kapal dan awaknya ke kapal lain.

Setelah perairan Sao Bras, armada melanjutkan pelayaran ke sebuah sungai yang kemudian mereka sebut dengan Boa Paz (perdamaian baik), yang terletak pada 25°. Tempat ini disebut demikian karena mereka dengan damai diterima penduduk pribumi. Setelah Boa Paz, pelayaran menuju ke sungai lain,¹¹⁰ yang mereka sebut Bons Sinai (pertanda baik); letaknya 17°. Alasan pemberian nama Bons Sinai karena mereka melihat adanya beberapa benda dari India di sana. Dari Bons Sinai mereka berlayar ke Bons Sinai Kilwa, yang terletak pada 9°; di tempat ini penguasa

¹¹⁰ H. M. Jacobs, (1971), *op.cit.* hlm. 193.

lagi menuju ke kepulauan rempah. Vasco da Gama sendiri atas jasanya pada tahun 1524 dikirim oleh penguasa Portugis menjadi raja muda India.¹¹⁵



Lukisan ilustratif mengenai pertemuan antara Vasco da Gama dengan Zamorin.¹¹⁶

Penjelajahan Portugis menuju kepulauan rempah mencapai hasil yang gemilang setelah Laksamana d'Albuquerque dapat mencapai entrepot Malaka yang merupakan emporium

¹¹⁵ P.A. Tiele, *De Europeers in den Maleischen Archipel Bagian Pertama 1509-1529*, (BKI, tahun 1876, vol. XXIV), hlm. 398-399.

¹¹⁶ Sumber Gambar; K. M. Panikkar, (1953), *op.cit.* hlm. 49.

laksamana tetap bertahan pada tuntutananya, terutama atas desakan para pedagang dari Gujarat, Sultan melakukan persiapan untuk mempertahankan kota terhadap suatu serangan.¹²² Akan tetapi usaha Sultan Machmud menjadi sia-sia. Penggantinya Alaudin harus menerima risiko yang lebih besar lagi karena dipaksa untuk menerima segala tuntutan yang bersifat sepihak dari d'Albuquerque.

Sesudah penaklukan Malaka, tepat pada bulan Desember 1511 d'Albuquerque mengirimkan ekspedisi yang berkekuatan tiga buah kapal untuk melakukan pelayaran ke Maluku.¹²³ Antonio d'Abreu ditunjuk sebagai pemimpin ekspedisi dan dibantu oleh Francisco Serrao serta Simao Affonso Bisigudo.¹²⁴ Pelabuhan pertama yang disinggahi adalah Gresik, yang saat itu menjadi salah satu kota dagang terpenting di pantai utara Jawa. Dari sini armada melanjutkan pelayaran ke Ambon. Ditengah pelayaran, kapal Serrao terkena badai dan mengalami kerusakan sehingga awak kapalnya harus dievakuasi pada kapal d'Abreu. Setelah badai berlalu, Abreu melanjutkan pelayaran dan akhirnya tiba di Banda.¹²⁵ Setelah membuat kesepakatan dengan penguasa

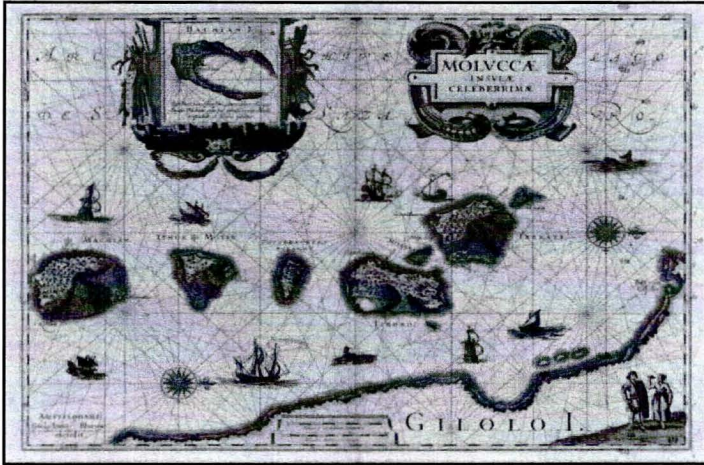
¹²² P.A. Tiele, (1876), *op.cit.* hlm. 336.

¹²³ Rumphius mencatat tahun 1515 sebagai awal ekspedisi Portugis menuju kepulauan rempah, untuk lebih jelasnya lihat Rumphius, *Ambonsche Landbeschrijving*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1980), hlm. 206.

¹²⁴ P.A. Tiele, (1876), *loc.cit.* hlm. 354.

¹²⁵ Rumphius, (1980), *op.cit.* P.A. Tiele, (1876), *loc.cit.* hlm. 355.

persekutuan dengan Ternate, orang-orang Portugis berangkat menuju Malaka dengan muatan penuh cengkih.¹³¹



*Peta ilustratif
kepulauan Maluku yang meliputi Jailolo, Ternate, Tidore, Moti, dan
Makian yang di buat oleh Portugis.¹³²*

Setelah mengunjungi Maluku, orang-orang Portugal membuat laporan perjalanan yang lengkap. Dalam laporan yang memuat rute perjalanan Portugis dari Lisboa lewat Tanjung Harapan ke Goa, Malaka menuju ke pulau-pulau rempah

¹³¹ *Ibid.* hlm. 359.

¹³² Sumber peta; *Atlasmutualheritage.com*

arung samudera yang dilakukan baik oleh Columbus maupun Balboa telah menjadi terobosan penting bagi pelayaran menuju Maluku sekaligus membuka rute pelayaran dari Spanyol menuju dunia timur dengan rute yang berbeda dari Portugis.

Secara ideal arung samudera yang dilakukan oleh Kerajaan Spanyol menuju ke kepulauan rempah dapat terjadi pada ekspedisi yang dilakukan oleh Magellan. Berbeda dengan Columbus maupun Balboa, sebagai Navigator Magellan mengabdikan diri pada Spanyol dengan berbekal pada pengalamannya berlayar ke Asia yang sebelumnya telah dilakukan bersama Portugis. Seperti diketahui bahwa sebagai pelaut, Magellan memperoleh pengalaman navigasi dan pelayaran maritim setelah ia terlibat dalam ekspedisi pelayaran maritim delapan tahun (1505-1513) yang berusaha menciptakan kehadiran Portugis secara permanen di India dan untuk menaklukkan Malaka.¹³⁶ Alasan Magellan untuk mengabdikan pada Spanyol disebabkan oleh adanya akumulasi kekecewaan atas penolakan Raja Manuel I terhadap usulan Magellan yang disampaikan dalam tiga kesempatan terpisah untuk ekspedisi eksplorasi guna mencari rute baru ke Kepulauan rempah-rempah. Karena berulang kali ditolak usulannya oleh Raja Manuel I, Magellan merasa frustrasi dan akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Portugis dan mencari

¹³⁶ Donald F. Lach, *Asia in The Making of Europe, Volume I: The Century of Discovery*, (Chicago & London; The University of Chicago Press, 1965), hlm. 115.

rekan-rekan navigatornya dijanjikan untuk di angkat menjadi gubernur pada daerah yang mereka temukan dan menerima 1/20 penghasilan atas jasa mereka. Charles sendiri menyediakan dana sebesar 3/4 persen untuk ekspedisi pelayaran Magellan, meskipun jumlah dana sekitar seribu *ducat* di peroleh melalui dana pinjaman dari Fuggers, pengusaha kaya Jerman.¹³⁸

Dalam misi pelayaran yang dilakukan, Magellan menggunakan Lima buah kapal (Trinidad, San Antonio, Concepción, Victoria, dan Santiago), dan jumlah personel sebanyak 237 orang. Eskpedisi arung samudera diberangkatkan dari Seville pada 10 Agustus, 1519, dengan berlayar menyusuri Sungai Guadalquivir dan kemudian menuju pantai di Sanlucar de Barrameda. Armada kapal akhirnya memasuki Atlantik pada tanggal 20 September 1519. Mayoritas awak kapal adalah orang Spanyol (157 orang), tetapi ada juga terdapat orang Portugis (24 orang), Italia (22 orang), Yunani (2 orang), Prancis (5 orang), dan beberapa orang lainnya. Turut serta dalam pelayaran ini saudara ipar Duarte Barbosa, dan Antonio Pigafetta, dari Venesia yang nantinya akan mencatat seluruh peristiwa yang di alami sepanjang ekspedisi. Armada tersebut sempat menyinggahi Kepulauan Canary.

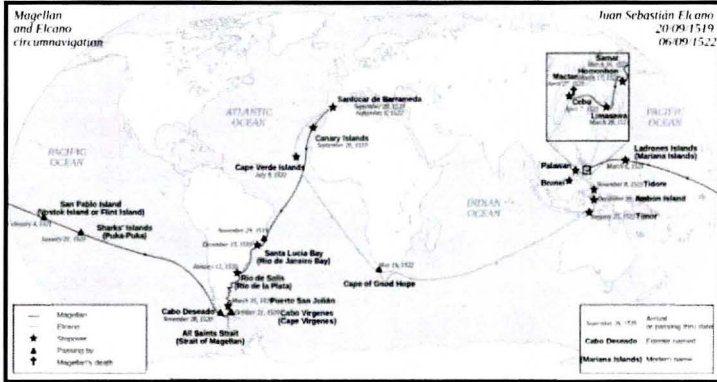
¹³⁸ *Ibid.* hlm. 113.

Berita mengenai pelayaran dari Filipina ke Maluku dijelaskan oleh Pigafetta dalam catatan hariannya yang akan disampaikan sebagai berikut;

...Ketika kita mendapatkan angin yang berbeda sehingga tidak bisa berlama-lama di ujung pulau itu, kami berlayar segera mendekatinya. Akibatnya, salah satu dari orang yang kita tangkap di Saranghai dan merupakan saudara raja Mangindanao yang membawa putranya, lolos pada malam hari dengan berenang ke pulau itu. Tetapi anak itu tenggelam, karena dia tidak mampu berpegangan erat pada pundak ayahnya. Tanpa mampu lagi bertahan di tempat ini, kami melewati bawah pulau tempat banyak terdapat karang. Pulau itu memiliki empat orang raja, yakni raja Matandatu, raja Lalagha, raja Bapiti dan raja Parabu.

Orang-orang itu masih kafir. Pulau ini terletak di $3,5^{\circ}$ Lintang Utara dan *27 league* dari Saranghai. Namanya adalah Sanghir, dan memiliki gunung tinggi tetapi tidak besar dan yang rajanya disebut Raja Ponto, dan Paghinzara. Paghinzara terletak di delapan *legua* dari Cia, dan memiliki tiga gunung tinggi di sana. Nama rajanya adalah Raja babintan (kemudian kita menemukan pulau) Talaud; dan kami menemukan dua pulau pada *12 league* di sebelah timur Paghinzara, tidak terlalu besar tetapi dihuni yang disebut Zoar dan Meau. Setelah melewati dua pulau itu pada hari Rabu, tanggal 6 November, kami menemukan 4 pulau dalam jarak *14 league* sebelah timur dua

dan ibukota kesultanan Tidore awal.¹⁴³ Sehingga diprediksi, kedua kapal ini telah memasuki perairan Mareku yang memang mudah terlihat dalam lintasan pelayaran dari Philipina ke Maluku.



*Rute pelayaran Magelbaens dan Elcano menuju Tidore.*¹⁴⁴

Sultan Almansur selaku penguasa Tidore menyambut orang-orang Spanyol dengan sangat ramah, menunjukkan mereka sebuah bangunan untuk menimbun barang dagangan dan menetapkan barang-barang barter bagi mereka. Raja Jailolo, salah satu sekutu Tidore, mengundang mereka untuk datang berkunjung. Juga raja Bacan, ikut membuat kesepakatan dengan mereka. Setelah beberapa lama di Tidore dan kedua kapal mengangkut muatan cengkih yang banyak, orang-orang Spanyol

¹⁴³ Marco Romerini, www.Colonial Voyage.

¹⁴⁴ *Atlas Mutual Heritage*.

tetapi ekspedisi Magellan telah membantu negara-negara Eropa untuk melakukan eksplorasi yang lebih jauh terhadap wilayah Amerika Selatan dan kawasan perairan pasifik. Eropa tidak lagi hanya bertumpu pada rute pelayaran melalui pantai barat Afrika dan samudera Hindia tetapi dapat melakukan perdagangan melalui rute pasifik.

Berdasarkan sudut pandang investor, ekspedisi pelayaran Magellan sangatlah membahayakan, tetapi pelayaran ini bagi penguasa Spanyol sangatlah menguntungkan, karena dengan membuka rute baru melalui barat daya ke India telah mendukung untuk memperkuat klaim Charles I atas kepulauan rempah-rempah. Klaim sepihak ini semakin dipertegas setelah Charles I diangkat sebagai kaisar Romawi Suci pada tahun 1519. Pengangkatannya sebagai kaisar Romawi Suci telah menimbulkan kesan bagi penguasa Portugis di Lisbon bahwa kaisar baru ini dan juga sahabat bankirnya, Fugger, memiliki rencana yang luas terhadap politik Eropa pada masa itu dan ekspansi perdagangan rempah di Asia.¹⁴⁸ Kekhawatiran Portugis pada ekspedisi maritim Spanyol menjadi nyata karena Spanyol yang telah mengklaim rute baru pelayaran maritim secara pasti, ikut melibatkan diri dalam persaingan perdagangan rempah di Maluku dengan mengesampingkan sikap protes dari Portugis.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Donald F. Lach, (1965), *op.cit.* hlm. 116.

¹⁴⁹ P.A. Tiele, (1876), *op.cit.* hlm. 404.

Indonesia selama delapan bulan. Dalam pelayaran Pertama ini, orang-orang Belanda berusaha menghindari kontak langsung dengan Portugis atau mereka lebih mengambil langkah defensif. Mereka mampu mencapai kepulauan Nusantara dan menyinggahi beberapa Bandar niaga di Sumatera dan Jawa. Sukses pelayaran perdana ini kemudian diikuti pula pada pelayaran-pelayaran selanjutnya di kepulauan rempah.¹⁵¹ Mengenai masuknya Belanda ke Nusantara hingga menemukan langsung daerah produksi cengkih dan pala, disampaikan oleh naturalis Jerman yang mengabdikan pada VOC, Rumphius;

Pada mulanya orang Belanda mengunjungi Hindia Timur dalam kapasitas sebagai pedagang-pedagang lepas yang tidak terhimpun dalam suatu badan perdagangan. Lalu pada awalnya ada dua kompani (badan dagang) yaitu kompani yang tua dan kompani yang baru. Masing-masing kompani mengutus kapal-kapalnya ke Hindia untuk membeli rempah-rempah yaitu oleh karena Belanda sedang berperang dengan Spanyol sehingga tidak bisa memperoleh rempah-rempah dari sana, tetapi harus langsung dari sumbernya. Maka armada dagang yang pertama dikirim adalah armada yang berada di bawah komando Admiraal Jacob Cornelis van Neck yang terdiri dari 8 buah kapal. Wakil komandan armada itu adalah Wijbrandt van Warwijck. Armada ini bertolak meninggalkan

¹⁵¹ *Ibid.*

Orang-orang Portugis pada kesempatan itu menjelaskan kondisi Jawa kepada mereka dan memuji-muji kesuburan dan kekayaan besar pulau itu. Setelah beberapa saat kemudian orang-orang Portugis meninggalkan kapal dengan sopan dan dihormati oleh para navigator Belanda dengan menembakkan meriam tiga kali.¹⁵⁴

*Pada saat mengunjungi Banten tahun 1594, armada pertama kongsi dagang Amsterdam membuka hubungan dengan Banten tetapi pada kesempatan yang sama, mereka harus terlibat dalam konflik dengan penguasa Banten dan orang-orang Portugis dari Malaka yang menghasut para penguasa Jawa untuk melawan orang-orang Belanda.*¹⁵⁵ Setelah armada Cornelis de Houtman, pelaut Belanda lainnya menyusul mengunjungi Nusantara hingga kepulauan Maluku.

Pelaut Belanda yang gigih dalam merintis jalur laut menuju kepulauan Maluku adalah Cornelis Houtman. *Ketika* melakukan aktivitas kemaritiman, ia tertangkap orang-orang Spanyol, dan dipenjarakan tetapi kemudian dibebaskan dengan bayaran oleh para pedagang Belanda. Setelah pembebasannya ia memberikan nasehat kepada para pedagang Belanda agar membentuk Kompeni Hindia Timur. Houtman pada tahun 1595 berangkat dengan empat kapal ke Hindia Timur, dan pada tahun 1598 diikuti oleh Jacob Corneliszoon van Neck bersama Wijbrand van Warwijk. Warwijk menerima perintah untuk

¹⁵⁴ H.M. Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), hlm. 119-120.

¹⁵⁵ J.C. Van Leur, (1960), *op.cit.* 144.

Lama. Di sini ia disambut dengan hangat oleh kapitan Hitu Tepil dan kapitan asal Ternate Lautalij. Sambutan yang hangat ini bukan didasarkan pada harapan mereka bahwa Belanda akan membeli cengkih yang mereka miliki, namun dengan harapan bahwa Belanda akan membantu mereka dalam peperangan melawan Portugis dan Spanyol.

Dalam upaya menarik simpati penguasa, Warwijck memberi dukungan kepada Hitu untuk melawan Portugis. Realisasi dukungannya ditunjukkan dengan memberikan 4 orang serdadunya untuk membantu pasukan Hitu guna melepaskan salah satu kampung milik Hitu dari ancaman Portugis. Dalam aksi ini diikuti juga 2 buah kapal layar yang baru tiba dari Jawa dengan awak dan amunisi yang lengkap. Setelah itu van Warwijck membagi armadanya atas 2 kelompok. Satu kelompok yang terdiri dari 3 kapal diperintahkan berlayar ke Banda untuk membeli pala dan fuli, sedangkan kelompok lainnya yang terdiri dari 2 buah kapal berlayar ke Ternate untuk membeli cengkih dari Ternate.¹⁶⁰ Jacob Heemskerck berangkat pada bulan Mei dengan dua kapal ke Ternate. Pelayaran menuju Ternate dilakukan pada tanggal 6 Mei 1599 dengan kapal *Amsterdam* dan *Utrecht* dan sukses mencapai Ternate pada tanggal 22 Mei 1599.¹⁶¹

Pada saat tiba di Ternate, Sultan Ternate melihat dan mengawasi kedua kapal Belanda secara dekat dengan perahu-

¹⁶⁰ *Ibid.*

¹⁶¹ W.R. Van Hoevell, (1856), *op.cit.* hlm. 104.

mengharapkan agar orang-orang Belanda segera bisa tiba kembali di Ternate.



*Lukisan ilustratif
mengenai pertemuan Hemskeerck dan Sultan Ternate.*¹⁶³

Keinginan Sultan segera terwujud, karena Belanda segera mengirim Laksamana Jacob Corneliszoon Van Neck di Ternate, dengan kapal perang *Amsterdam* dan *Gouda*, pada tanggal 2 Juni 1601. Setelah tiba Sultan yang didampingi oleh Frans van der Does segera naik ke atas kapal untuk menyambut Laksamana Van Neck. Bersamaan dengan ini orang-orang Portugis yang berlabuh

¹⁶³ Sumber Gambar; I. Commelin, *Begin ende voortgangh van de Verenigde Nederlantsche Geocroyeerde Oost-Indische Compagnie, Eerste Deel*, (Amsterdam: Jan Janssonius, 1646), hlm. 19.

1602, dengan lima buah kapal tiba Laksamana Wilphert Harmenszoon di Ternate. Tetapi dia hanya tinggal sampai bulan Maret. Selama tinggal di sana, tidak ada informasi penting kecuali sebuah kapal Portugis di pelabuhan Tidore dirampas olehnya. Pada tanggal 2 Mei 1603 di Ternate Laksamaan Cornelis Sebastiaanszoon dengan lima kapal tiba dan bermaksud mengusir orang-orang Portugis dari Tidore. Raja Ternate bersedia untuk membantu orang-orang Belanda dalam usaha ini, tetapi terutama suatu perundingan dibuka dengan raja Tidore dan disepakati bahwa baik orang-orang Ternate maupun Tidore akan tetap netral dalam pertempuran itu, dan membiarkan orang-orang Belanda dan Portugis saling bertempur.¹⁶⁵

Setelah kunjungan Laksamana Wilphert Harmenszoon dan disusul juga oleh Ternate Laksamaan Cornelis Sebastiaanszoon, orang-orang Belanda makin mengintensifkan pengiriman kapal-kapal ke Ternate seperti yang dilakukan oleh Laksamana Matelief, van Caarden, Laksamana Muda Wittert, dll. Akan tetapi pengiriman kapal-kapal ini sudah mengarah pada upaya mereka untuk merebut supremasi politik, dan perdagangan rempah di wilayah Ternate. Hal ini dibuktikan dengan adanya sejumlah pertempuran laut yang mereka lakukan dengan orang-orang Portugis dan Spanyol yang telah lebih dahulu membangun pijakan di Maluku.

¹⁶⁵ *Ibid.* hlm. 117.

mengenai adanya peristiwa pengusiran terhadap orang-orang Portugis yang dilakukan oleh penguasa Ternate dan akibatnya mereka kini terpaksa menyingkir ke Tidore. Penduduk Motir pada situasi yang sama mengetahui ternyata Portugis bukanlah sahabat Inggris, sementara Pulau Motir sendiri merupakan wilayah kekuasaan Ternate. Untuk itu maka penduduk menyarankan pada Drake agar mengalihkan arah kapalnya ke Ternate. Drake tanpa keraguan menuruti saran yang disampaikan penduduk dan ia mengirim utusan guna memberikan pesan berupa permintaan pada Sultan Ternate untuk kiranya memberikan perbekalan dan mengijinkannya untuk perdagangan rempah-rempah.¹⁶⁷

Pada saat Francis Drake memasuki pelabuhan Ternate, ia mendapat sambutan yang meriah dan penuh persahabatan dari sultan Ternate. Secara diplomatis Sultan hendak menjalin persekutuan dengan pelaut Inggris ini. Hal ini tampak dari sikap yang diperlihatkan pada saat penyambutan. Untuk mewujudkannya penguasa Ternate memenuhi seluruh permintaan dari Drake yakni perbekalan dan muatan cengkih seperti yang diinginkannya. Sesudah mendapatkan perbekalan dan muatan cengkih, pada tanggal 9 November 1579, Francis Drake meninggalkan Ternate menuju Sulawesi.¹⁶⁸

Setelah kunjungan Drake, pada tanggal 10 April 1613, sebuah ekspedisi pelayaran atas nama EIC Inggris yang

¹⁶⁷ *Ibid.*

¹⁶⁸ *Ibid.* hlm. 359-361.

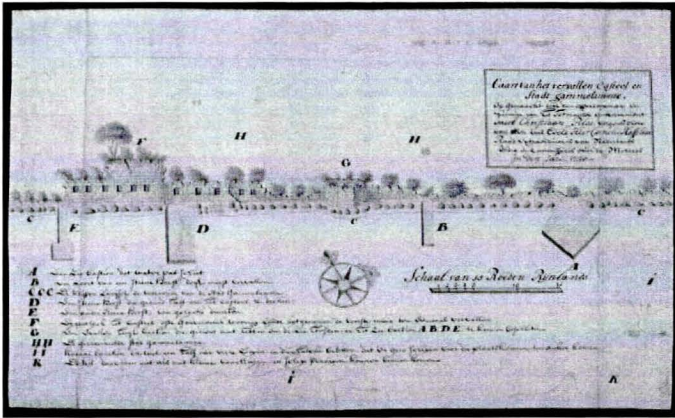
B. Antara Ternate, Goa dan Lisbon-Antwerpen; *Perdagangan dan Jalur Perdagangan Portugis.*

Sesudah arung samudra yang sukses mencapai kepulauan rempah, selanjutnya penguasa Portugis memerintahkan para navigatornya untuk membangun pangkalan perdagangan pada bandar-bandar niaga yang telah dikunjungi. Goa di India, Malakka di Asia Tenggara, dan Ternate di Maluku Utara dijadikan sebagai pijakan untuk memperluas jaringan perdagangan hingga ke Eropa. Beberapa bandar niaga di Asia dan Nusantara juga dijadikan sebagai pijakan untuk memperkuat eksistensi mereka dalam perdagangan rempah.

Secara spesifik untuk mengontrol pasar Asia dan Eropa, Portugis berusaha melaksanakan monopoli perdagangan rempah dan untuk mencapai rencana dimaksud, mereka membangun benteng termasuk yang dilakukannya di wilayah Ternate yang menjadi basis penting perdagangan cengkih. *Estado da India* menjadi kongsi dagang yang bertanggungjawab terhadap praktik monopoli rempah di Ternate. Seluruh Gubernur Portugis yang ditugaskan di Ternate melakukan akselerasi dalam rangka pelaksanaan monopoli cengkih. Hal ini untuk menghindari persaingan yang lebih serius dari Spanyol, Belanda, dan Inggris.

1. Ternate; Pangkalan Perdagangan Portugis di Maluku Utara.

Sejak mengunjungi Ternate dan menjalin ikatan persekutuan dengan Sultan Boleif, orang-orang Portugis memiliki



*Sketsa benteng Norsa Senhora del Rosario
(Gam Lamo).¹⁷³*

Pembangunan benteng mengindikasikan adanya upaya Portugis untuk mengontrol perdagangan cengkih dan menguasai Ternate secara penuh. Pembangunan benteng sebagai wujud untuk merebut supremasi politik dan merealisasikan praktik monopoli perdagangan cengkih di Ternate. Benteng-benteng yang dibangun tidak hanya di Ternate tetapi menyebar ke pulau-pulau lainnya di Maluku (Utara).

Benteng-benteng lainnya yang juga dibangun oleh Portugis di Ternate untuk kepentingan perdagangan, selain benteng *São João Bautista de Ternate*¹⁷⁴ masing-masing adalah

¹⁷³ Sumber Gambar: *Atlasmutualheritage.com*

¹⁷⁴ P.A. Tiele, (1876), *op.cit.* Marco Ramerini, (Colonial Voyage.com). *op.cit.*

dari tindakan ini, konflik terbuka menjadi tidak terhindarkan antara Portugis dan Tidore.¹⁷⁹

Monopoli perdagangan cengkih yang dilakukan oleh Portugis seluruhnya berada dibawah kendali kongsi dagang *Estado dan India*. Jaringan kontrol monopoli dipusatkan di India dan Malakka. Ketika monopoli perdagangan cengkih berada pada fase awal praktik, armada Spanyol mencapai Maluku dan kesultanan Tidore yang dalam posisi terdesak, menerima orang-orang Spanyol dengan tangan terbuka. Kehadiran Spanyol telah menimbulkan goncangan hebat bagi Portugis. Spanyol sangat jelas menjadi ancaman terhadap *emporium* Portugis di Maluku. Pada konteks strategi perdagangan rempah, Portugis tidak lagi leluasa mencapai maksud kekuasaan dan penegekkan monopoli. Dan ini terbukti dikemudian hari, orang-orang Spanyol telah menjadi kompetitor yang menyulitkan Portugis. Apalagi pada situasi yang sama sering muncul *Social Movement* penduduk Ternate yang sangat merepotkan Portugis, ikut melengkapi tingkat kerumitan bagi Portugis selama masa-masa membangun kekuasaan. Pijakan mereka selaku penguasa sebuah koloni di Maluku sangatlah lemah.

Portugis tentu lebih berharap banyak dengan adanya dukungan Kaicil Taruwes tetapi secara proporsional tidak sesuai

¹⁷⁹ Ch. F. Van Fraassen, *Ternate, De Molukken en de Indonesische Archipel; Van Soa-Organisatie en Vierdeling een Studie van Traditionale Samenleving en Cultuur ini Indonesie Deel I, II*, (Leiden: Proefschrift, Rijksuniversiteit, 1987), hlm. 60

Maluku melakukan transaksi perdagangan menurut privasi harga yang mereka tetapkan dengan pedagang di luar Portugis.¹⁸⁰

Posisi monopoli di Ternate yang telah berada pada ambang kehancuran telah mendorong Portugis untuk mengalihkan konsentrasi di Ambon yang juga telah dibangun pangkalan yang cukup kuat. Beralihnya perhatian Portugis tidak lepas dari adanya produktifitas tanaman cengkih yang dilakukan oleh penduduk Ambon dan Hoamoal yang telah meningkat secara signifikan. Dan meningkatnya budidaya tanaman cengkih oleh penduduk Ambon dan Hoamoal sangatlah dipengaruhi oleh harga cengkih yang sangat mahal pada pasar perdagangan lokal. Seperti halnya Ternate, di wilayah Ambon, Portugis juga harus bersaing dengan pedagang Jawa yang sejak semula telah terdapat hubungan kebudayaan dan relasi dagang. Persaingan antara Portugis dan pedagang-pedagang Jawa di wilayah Ambon menjadi tidak terhindarkan.

Monopoli perdagangan rempah yang dilakukan oleh Portugis di masa-masa kokoh kekuasaannya di Maluku, seluruhnya dikendalikan dari Benteng. Monopoli perdagangan rempah Portugis di Maluku lebih dianggap sebagai bisnis raja Portugis karena seluruh pembelian cengkih di Ambon dan Seram serta Pala di Banda diperuntukkan seluruhnya untuk kepentingan raja Joao. Bisnis rempah yang monopolistik ini berada di bawah kendali *Casa da India* (Dewan India). Kantor ini berpusat di

¹⁸⁰ Ch.F. Fraassen, (1987), *op.cit.* hlm. 63-64.

orang-orang Portugis mensinergikan kepentingan perdagangan dan misi-misi keagamaan seperti yang dikehendaki oleh Joao III.¹⁸³ Pangkalan-pangkalan perdagangan atau entrepot yang sukses dikuasai oleh Portugis di Asia terdapat di Goa, Ormuz, Macao, Malaka, dan Vietnam.¹⁸⁴

Dalam proses pendirian pangkalan perdagangan pada beberapa tempat strategis di Asia terjadi secara beragam. Terdapat pangkalan perdagangan yang didirikan karena andil, penaklukan atau misi diplomatis. Untuk pangkalan perdagangan di Goa dan Ormuz dapat dipastikan dibangun oleh Portugis lewat penaklukan. Demikian halnya dengan entrepot Malaka yang ditaklukkan oleh Portugis atas jasa Afonso de Albuquerque. Khusus Macao yang merupakan salah satu pangkalan penting perdagangan Portugis di Cina. Pangkalan ini terbentuk karena jasa Portugis terhadap Cina dalam mengatasi para bajak laut. Atas jasa yang diberikan, gubernur Macao mengizinkan orang Portugis menggunakan Macao sebagai salah satu pangkalan perdagangan dengan kompensasi pembayaran pajak secara teratur¹⁸⁵.

Akan tetapi orang-orang Portugis telah menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan. Mereka mulai membangun benteng di Tunmen dan selanjutnya melakukan tindakan provokasi dengan menyerang dan merampok kapal-kapal Cina.

¹⁸³ K. M. Panikkar, (1953). *op.cit.* hlm. 54-55.

¹⁸⁴ Donald F. Lach, (1965), *op.cit.* hlm. 140.

¹⁸⁵ K. M. Panikkar, (1953). *loc.cit.* hlm. 73.

orang Portugis dan Cina telah melengkapi kemerosotan perdagangan Portugis di Macao.¹⁸⁸

Berbeda dengan Macao, pendirian pangkalan perdagangan Portugis di Vietnam dimulai dengan misi-misi keagamaan. Namun pada saat terjadi kemelut antara dua keluarga besar (Trinh di utara dan Nguyen di selatan) yang masing-masing bersaing untuk mendapatkan kontrol terhadap semenanjung Indocina. Pertentangan ini mengarah pada serangkaian perang yang tidak tuntas dari tahun 1620 sampai 1674. Portugis dari Macao memanfaatkan kondisi ini dengan membuka hubungan dagang di Tongking dan Cochin Cina sebelum akhir abad XVI.¹⁸⁹ Bagaimana kemunduran dari pangkalan perdagangan Portugis di Vietnam tidak dapat di telusuri lebih jauh karena laporan-laporan mengenai aktifitas Portugis di Vietnam lebih banyak diwarnai misi-misi para Jesuit dalam penyebaran agama Katholik.¹⁹⁰

Setelah kemunduran perdagangan di Macao, kini Portugis harus bertumpu pada pangkalan perdagangan mereka di Ormuz, Goa, dan Malakka. Untuk waktu yang cukup lama Goa dan Ormuz dapat dipertahankan oleh Portugis, tetapi Malaka mengalami nasib yang sama seperti Macao. Laksamana Cornelis

¹⁸⁸ Tianze Zhang, *Sino-Portuguese Trade from 1514-1644: A Synthesis of Portuguese and Chinese Sources*, (Leiden: E.J. Brill, 1969), hlm. 111-112.

¹⁸⁹ Donald F. Lach and Edwin J. van Kley, *Asia in the making of Europe, vol. III: A Century of Advance. Book 3: Southeast Asia*, (Chicago: University of Chicago Press, 1998), hlm. 1249.

¹⁹⁰ *Ibid.*

(1505-1515) sekitar 75 ribu kuintal rempah (cengkih, pala, fuli, dan lada) dikirim ke Venesia. Dalam upaya untuk menerapkan monopoli perdagangan rempah seketat mungkin, Raja Manuel mengikat loji Portugis di Antwerpen. Kapal-kapal Portugis pertama yang membawa lada tiba di muara sungai Sheldt pada tahun 1501. Dua tahun kemudian, Tome Lopes, faktorij Portugis di Antwerpen menjual rempah kepada seorang pedagang Antwerpen yang berharap mengembangkan perdagangan rempah antara Belanda dan Jerman.¹⁹³ Portugis yang telah mencapai hasil gemilang dalam pelayaran samudera untuk sementara mampu mengontrol perdagangan rempah di Antwerpen.

Meskipun ada langkah-langkah terobosan untuk menghentikan laju perdagangan rempah yang di lakukan Portugis di Antwerpen, tetapi untuk beberapa dekade distribusi rempah di Eropa utara tetap berjalan lancar dan Portugis mampu mendapatkan keuntungan memadai. Selama dekade ketiga abad ke XVI, armada dagang mencapai Antwerpen dengan teratur dan rata-rata sekitar dua kali setahun. Dalam kondisi yang baik, suatu armada dagang yang besar bisa berlayar dari Lisbon ke Antwerpen dalam waktu dua minggu.¹⁹⁴ Selain Antwerpen, Portugis juga memasok rempah ke Lyons. Pada tahun 1525-1535, pasokan rempah ke Lyons mencapai sepertiga dari seluruh impor rempah.¹⁹⁵

¹⁹³ Donald F. Lach, (1965), *op.cit.* hlm. 119.

¹⁹⁴ *Ibid.* hlm. 123.

¹⁹⁵ *Ibid.* hlm. 125.

C. Antara Tidore, Philipina dan Mexico; Jalur Niaga dan Munculnya Spanyol Sebagai Kompetitor Perdagangan Rempah di Maluku Utara.

Kehadiran ekspedisi Spanyol di Tidore dalam konteks politik dan perdagangan bukanlah suatu kebetulan telah direncanakan dengan matang oleh penguasa Spanyol. Raja Charles I dengan jelas mendukung rencana Magellan untuk menemukan rute pelayaran menuju kepulauan rempah melalui barat daya. Mendapatkan dukungan penuh dari penguasa Spanyol, tentu ekspedisi Magellan menuju kepulauan rempah-rempah sangat sarat dengan kepentingan politik dan perdagangan. Hal ini sangat nyata dalam kontrak yang di buat antara Magellan dengan penguasa Spanyol dimana kepentingan ekspansi wilayah haruslah diwujudkan pada daerah-daerah yang berhasil dikunjungi sepanjang rute pelayaran dari Spanyol ke Amerika, Pasifik, Filipina dan Kepulauan Rempah-rempah.

Pada masa awal kehadiran ekspedisi Spanyol di Tidore suasana diplomatis telah terlihat secara nyata. Dalam konteks ekspansi atas kepulauan rempah, orang-orang Spanyol yang tiba di Tidore cenderung memanfaatkan gejala politik Maluku yang sedang berada dalam kondisi persaingan antar kesultanan. Dan situasi yang demikian sangat memudahkan bagi Elcano untuk mewujudkan impian penguasa Spanyol dalam membangun suatu imperium perdagangan di kawasan Asia Pasifik.

Tidore dan tiba pada tanggal 1 Januari 1527.²⁰⁰ Ia dan personilnya kemudian menggabungkan diri dengan awak kapal *Trinidad* yang selamat dalam perang tanpa harapan melawan orang-orang Portugis di Tidore.²⁰¹

Kehadiran kapal *Santa Maria de la Victoria* di Tidore segera mendapat sambutan yang positif dari Sultan Tidore pengganti Al-Mansur yakni Sultan Amirudin Iskandar Zulkarnain²⁰² (Galvao menyebutnya sebagai Sultan Mir).²⁰³ Sambutan positif Tidore sebagai wujud dari persekutuan politik yang sebelumnya telah dilakukan oleh Almansur dengan Elcano. Namun kehadiran mereka mendapatkan sikap konfrontatif dari Portugis. Kapal-kapal Portugis yang berpangkalan di Ternate langsung melancarkan penembakan pada kapal *Santa Maria*. Karena posisi yang terdesak serta menghindari jatuhnya kapal ke tangan Portugis, orang-orang Spanyol terpaksa membakar kapal *Santa Maria*. Para awak kapal yang selamat dalam ekspedisi Loaysa ini berjumlah kurang lebih 150 orang, dan telah terlibat dalam aksi-konfrontatif membela kepentingan Tidore melawan Portugis sekaligus memperkuat posisi Spanyol dalam supremasi perdagangan rempah di Maluku.

²⁰⁰ Antonio Garcia dan Jose Luis Porras, (tanpa tahun), *op.cit.* hlm. 59.

²⁰¹ Donald F. Lach, (1965), *op.cit.* hlm. 117.

²⁰² M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-rempah; Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 468.

²⁰³ Lihat penjelasan Hubert Th. M.Jacobs, (1971), *op.cit.* hlm. 213.

110 orang)²⁰⁷ di atas kapal, telah dilengkapi dengan senjata dan logistik.²⁰⁸ Tibanya Saavedra di Tidore pada tanggal 30 Maret 1528,²⁰⁹ memberi harapan besar bagi Hernando de la Torre, karena dengan bala bantuan yang dikirimkan oleh Cortez, pasukan Spanyol mampu memukul mundur orang-orang Portugis.

Pelaut yang juga berperan penting untuk membentuk rute pelayaran dan perdagangan bagi Spanyol adalah Andres de Urdaneta. Ia merupakan Navigator yang memecahkan masalah utama yang merintang kekekalan, yaitu, apa yang disebut para navigator sebagai “Kembali dari Barat”. Dia merupakan pelaut yang sukses merintis rute Filipina – California (Amerika Serikat) – Acapulco (Meksiko) yang digunakan selama lebih dari tiga abad oleh galleon-galleon Spanyol yang berpangkalan di Manila. Ini merupakan rute masuk ke Amerika bagi produk-produk dunia timur, di antaranya adalah rempah-rempah dari Maluku Utara.²¹⁰

Merujuk pada fakta-fakta pelayaran yang dilakukan oleh Spanyol menuju Maluku Utara sangat jelas mereka memusatkan konsentrasi melalui rute barat daya. Dengan serangkaian ekspedisi yang dilakukan dari Amerika Selatan dan kawasan Pasifik, Kerajaan Spanyol mampu membangun jaringan pelayaran dan perdagangan maritim dengan rute Amerika Latin, Philipina, dan

²⁰⁷ Lihat penjelasan P.A. Tiele, (1876), *op.cit.*

²⁰⁸ Antonio Garcia dan Jose Luis Porras, (tanpa tahun), *loc.cit.*

²⁰⁹ P.A. Tiele, (1876), *op.cit.* hlm. 416.

²¹⁰ Antonio Garcia dan Jose Luis Porras, (tanpa tahun), *op.cit.* hlm. 75.

yang merujuk pada nama yang sama dan sering disebut pada teks-teks Portugis, Spanyol, dan Belanda merupakan kota Tua Kesultanan Tidore. Tidak diragukan lagi bahwa pada masa awal kunjungan ekspedisi Magelan ke Maluku, Mareku merupakan pelabuhan yang di singgahi pertama kalinya oleh kapal Victoria dan Trinidad yang ketika itu telah berada dibawah komando Elcano.

Pada saat kontak awal Mareku telah dijadikan sebagai basis perdagangan cengkih oleh orang-orang Spanyol. Persekutuan Politik dan awal perdagangan dengan Spanyol berlangsung di Mareku. Pada awal abad ke XVI, dengan mengutip tradisi memori penduduk Tidore, orang-orang Portugis mencatat; Mareku dahulunya merupakan sebuah perkampungan yang terletak di wilayah pegunungan yang jauh dari tepi pantai. Perkampungan ini kemudian dipindahkan ke pinggir pantai karena para pedagang asing berdatangan dalam jumlah besar untuk mencari cengkih, Mareku tetap menjadi pusat yang suci selama berabad-abad kemudian karena prestisinya sebagai sumber penguasa pertama Tidore.²¹⁶

Menurut Valentijn, Mareku (Mariku) adalah tempat kedudukan penguasa Tidore sebelumnya, namun ditinggalkan karena mereka telah banyak melibatkan diri dalam perdagangan

²¹⁴ Joao de Barros, *Da Asia*, Dec. III, hlm. 327.

²¹⁵ F. Valentijn, *Uitvoerige beschryving der vyf Moluccos* (Dordrecht: Joannes van Braam Boekverkoopen, 1724), hlm. 160.

²¹⁶ Leonard Y. Andaya, (1993), *op.cit.*

dibandingkan dengan Mareku yang letaknya mudah dijangkau dari Ternate.

3. Perdagangan Cengkih Tidore –Spanyol Fase Awal.

Dominasi perdagangan yang muncul dalam ekspedisi maritim berbanding lurus dengan harapan para kelompok pedagang yang ikut berkontribusi dalam pelayaran Magellan menuju kepulauan rempah-rempah. Negosiasi politik pada prinsipnya untuk mendukung tercapainya tujuan perdagangan rempah yang dalam kondisi ini adalah perdagangan komoditas cengkih yang merupakan salah satu komoditas rempah yang terkenal mahal di pasar perdagangan Eropa. Kelompok pedagang atau bankir seperti Fuggers dari Jerman jelas memiliki ekspektasi besar terhadap perdagangan rempah di Eropa pada abad ke 16 dan atas harapan ini mereka berani untuk mengucurkan dana pinjaman bagi Charles I untuk mendanai pelayaran Magellan menuju kepulauan rempah-rempah.²²⁰

Sehingga dipastikan adanya dorongan yang signifikan dari pengusaha Fuggers asal Jerman dan pengusaha lainnya di Spanyol terhadap kepentingan perdagangan rempah yang kemudian ikut mempengaruhi Elcano dan awak kapalnya. Dan ini terlihat jelas ketika ekspedisi tiba di Maluku, mereka langsung melakukan transaksi perdagangan cengkih secara barter dengan penduduk Tidore. Terhadap jalannya transaksi perdagangan rempah yang

²²⁰ Donald F. Lach, (1965), *op.cit.*

Pada hari Rabu, raja mengirimkan putranya bernama Mossahap, ke Mutir, untuk memperoleh cengkik yang akan di pasok ke kita.

Pada hari Jumat 15 November, raja memberitahu kami bahwa dia akan ke Bacan untuk mendapatkan cengkik yang ditinggalkan oleh orang Portugis. Dia meminta kami dua hadiah sehingga bisa memberikannya kepada dua penguasa Mutir atas nama raja Spanyol.

Sejumlah perahu datang dari tarenate setiap hari yang dimuati dengan cengkik tetapi karena kita menunggu raja, kami tidak menukar apapun kecuali makanan. Orang yang datang dari Tarenate sangat menyesal karena kami menolak berdagang dengan mereka. Pada hari Minggu malam, 24 November, dan menjelang Senin, raja datang dengan permainan gong, dan melewati di antara kapal, mengingat kami melepaskan banyak tembakan. Dia memberitahu kita bahwa cengkik akan dijual banyak dalam empat hari. Pada hari Senin raja mengirim kami 791 kati cengkik, tanpa menghitung beratnya. Bobot itu menunjukkan lebih sedikit, karena setiap hari kian mengering. Ketika semua itu adalah cengkik pertama yang dimuati di kapal kita, kami melepaskan banyak tembakan.²²²

Setelah makan malam pada hari Rabu tanggal 27 November, raja mengumumkan UU bahwa semua orang yang memiliki cengkik bisa membawanya ke kapal. Semua

²²² *Ibid.* hlm. 91.

untuk dua *brazo* rantai senilai satu *marvello*, mereka memberi kita seratus *libra* cengkih. Akhirnya ketika kami tidak lagi memiliki barang untuk di barter, diantara awak kapal terpaksa menukarkan jaket, baju, juga busana lainnya, dengan cengkih sebagai bentuk andil dalam muatan kapal.

Berdasarkan laporan Pigafeta, dapat diargumentasikan bahwa pada tahap awal transaksi perdagangan cengkih yang terjadi antara Tidore-Spanyol dengan melibatkan pula Jailolo maupun Bacan didalamnya, pola perniagaan yang digunakan adalah secara barter. Transaksi perdagangan barter yang berlaku lebih didasarkan pada situasi pasar yang tercipta secara spontanitas. Taksiran barang dan komoditas cengkih pun berlaku secara spontanitas. Pada kondisi ini peran Sultan Almansur sangatlah besar karena menyediakan fasilitas dan keleluasan bagi para awak kapal Trinidad dan Victoria untuk melakukan perdagangan barter dengan penduduk Tidore. Pada sisi lainnya Sultan juga berupaya untuk memasok cengkih untuk memenuhi pasar perdagangan barter yang didatangkan dari Moti, Makian dan Jailolo. Hampir dapat dipastikan pula bahwa perdagangan berter yang berlangsung telah menghabiskan sejumlah besar barang yang di bawa dari Eropa atau barang rampasan dari sejumlah Junk yang ditemukan disepanjang rute pelayaran dari Eropa ke Maluku yang kemudian menjadi muatan baik pada kapal Victoria maupun Trinidad serta kapal lainnya yang telah mengalami musibah.

istana kesultanan Tidore dari serangan Ternate-Portugis dan Belanda di kemudian hari.

Sejak ekspedisi Magellan tahun 1521, orang-orang Spanyol berupaya merebut supremasi perdagangan rempah di kepulauan Maluku dari tangan Portugis sehingga menimbulkan divergensi yang tajam antar bangsa Eropa. Rencana merebut pengaruh atas Maluku makin realistis setelah diplomasi yang sukses dan ditindaklanjuti dengan pembentukan aliansi dengan raja Tidore, Jailolo, dan Bacan. Kehadiran tentara Spanyol di Maluku dengan pangkalan utama di Tidore selama tahun-tahun 1527-1534 dan 1544-1545²²⁴ menggambarkan kesungguhan mereka untuk menguasai secara penuh perdagangan rempah di Maluku. Pembangunan benteng sebagai suatu wujud integritas kekuasaan, telah menjadi rencana penting yang segera direalisasikan oleh Spanyol. Apalagi pembangunan benteng menjadi bagian dari kesepakatan diplomasi dan atas permintaan Sultan Tidore, terutama Sultan Almansur yang secara jelas menaruh harapan penuh terhadap kerajaan Spanyol untuk membantu Kesultanan Tidore dari ancaman serius Ternate-Portugis.

5. Merebut Supremasi di Kepulauan Rempah.

Kebijakan Portugis untuk melaksanakan monopoli perdagangan cengkih di Maluku Utara sangatlah mempengaruhi

²²⁴ Marco Romerini, *www.Colonial Voyage*.

Rencana pelaksanaan ekspansi terhadap kepulauan rempah mulai terlihat dengan adanya pengiriman armada tahunan ke Maluku yang dilakukan oleh Raja Charles. Namun untuk menguasai kepulauan rempah bukanlah perkara mudah karena sejak awal kehadiran armada Spanyol telah ditentang habis-habisan oleh Portugis. Bahkan pemerintah Portugis yang berambisi untuk menguasai secara tunggal perdagangan cengkih di Maluku Utara berupaya melibatkan pihak Vatikan untuk menekan Spanyol. Tetapi jiwa petualang dan ikatan politik dengan Tidore telah membuat orang-orang Spanyol tidak menghiraukan Portugis yang lebih dahulu mengunjungi Maluku Utara dan memusatkan pangkalan mereka di Ternate. Akibatnya polarisasi segera tercipta dengan keterlibatan sekutu mereka masing-masing. Konflik dan perebutan pengaruh terus terjadi selama masa-masa pengiriman ekspedisi lanjutan ke Maluku Utara.

Pada masa-masa konfrontasi dengan Portugis sedang berlangsung, suatu tragedi yang tidak diharapkan oleh orang-orang Spanyol terjadi terhadap panglima mereka, tepat pada bulan Juli 1527 Martin Iniguez wafat secara mendadak. Beberapa perwira Spanyol mencurigai orang-orang Portugis berada dibalik kematian Iniguez. Mereka mencurigai orang-orang Portugis telah membuat konspirasi untuk membunuh Iniguez dengan cara meracuninya.²²⁷ Tragedi kematian Iniguez, semakin memperuncing permusuhan antara Spanyol dan Portugis. Dengan

²²⁷ P.A. Tiele, (1876), *op.cit.* hlm. 412.

akhirnya terjadi dan ini seperti telah diprediksi sebelumnya oleh orang-orang Spanyol. Don Jorge de Meneses, Kapten Portugis dengan personil sebesar seratus prajurit dan didukung oleh pasukan Ternate yang berkekuatan seribu orang melakukan gelar pasukan secara diam-diam dan pada malam hari melancarkan penyerangan terhadap Tidore. Dalam fase awal penyerangan, mereka sukses menguasai seluruh pulau, serta melucuti, merampok dan menghancurkan ibu kota Marieku (Mareku) yang baru dibangun. Mereka juga melakukan pengepungan terhadap benteng yang dibangun oleh Spanyol untuk pertahanan keraton masing-masing benteng *Maxico el Grande* (Marieco), dan *Marieco el Chico* (Tomanira). Sekalipun dalam kondisi sulit karena keterbatasan perbekalan dan amunisi, pasukan Spanyol mampu bertahan selama pengepungan.²³¹

Pemerintah kerajaan Spanyol yang telah menganggap Tidore sebagai satelit mereka yang pada kondisi ini dianggap sebagai pangkalan utama untuk merebut kepulauan rempah dari tangan Portugis tentu tidak menghendaki kekalahan dan tumbanganya kesultanan Tidore. Untuk itu Kerajaan Spanyol segera memerintah ekspedisi maritim untuk mengirim bantuan ke Tidore.

Apabila mencermati jalannya eskalasi pertempuran berdasarkan teks-teks historis dari abad ke 15 dan 16, terutama perang yang dilakukan oleh Spanyol dalam upayanya untuk

²³¹ Antonio Garcia dan Jose Luis Porras, (tanpa tahun), *loc.cit.* hlm. 60.

yang diderita dalam pengiriman ekspedisi tahunan ke Maluku setelah Badajoz-Elvas. Raja Spanyol ini menganggap bahwa usahanya untuk menguasai Maluku Utara telah memungkinkan ia kehilangan wibawa, uang dan waktu. Lebih-lebih kebijakan ini telah membangkitkan sikap antipati Portugal terhadap Charles V ditengah raja Spanyol ini berupaya mendapatkan sekutu bagi perjuangannya untuk melawan Perancis dan Kepausan. Sikap ambigu Charles makin nyata setelah ia menikahi putri *Infanta* dari Portugis pada tahun 1526.²³³ Pada kesempatan ini pula sebuah rancangan perjanjian disusun oleh Charles. Meskipun perjanjian dimaksud tidak ditandatangani, tetapi diskusi tahun 1526 tampaknya menunjukkan bahwa Charles ingin menarik klaimnya terhadap Maluku. Walaupun mendapatkan protes dari Cortes tahun 1528, tetapi Charles V tetap berpegang pada keputusannya untuk meninggalkan Maluku.²³⁴

Pendirian Charles V kemudian terbukti pada saat lawatannya ke Italia, ia bersama rombongannya singgah di Zaragossa dan pada tanggal 22 April 1529 ia menandatangani perjanjian dengan Portugal di sana. Makna dari Perjanjian Zaragossa sulit dipastikan, karena pencabutan klaim Charles V mengarah pada sesuatu yang tidak bisa dipahami oleh siapapun mengingat dia memiliki hak. Jelas, kedua penguasa itu merasa bahwa berdasarkan Perjanjian Tordesillas Maluku jatuh dalam

²³³ Donald F. Lach, (1965), *op.cit.* hlm. 118.

²³⁴ *Ibid.*

meskipun beberapa orang Spanyol lainnya memperlihatkan sikap penolakan untuk menerima persetujuan dengan orang-orang Portugis, paling tidak sampai diterimanya berita pengesahan perjanjian Zaragoza.²³⁶ Sesungguhnya *Hernando de la Torre* secara pribadi memiliki keraguan untuk menyerahkan benteng-benteng Spanyol di Tidore. Hal ini muncul pada saat ia menerima tawaran dari Jogugu (Perdana Menteri) Kaicil Rade untuk bersama-sama melakukan perang gerilya terhadap Ternate-Portugis dan mereka juga nantinya akan dibantu oleh raja Jailolo.²³⁷ *Hernando de la Torre* yang mengetahui dengan bahwa orang-orang Portugis mendapatkan dukungan dari Ternate, dengan penuh keraguan harus berdiam diri. Tetapi pada situasi yang sama dan sangat kritis ia memerintahkan dua puluh orang pasukannya untuk membantu raja Jailolo.²³⁸ Personil yang dikirim merupakan sebagian dari garnisun Tidore yang sangat terbatas jumlahnya dan sangat tidak ideal, tetapi hal ini dilakukannya demi membangun suatu kepercayaan dengan penguasa Jailolo. Sikap keragu-raguan yang ditunjukkan oleh *de la Torre* secara personal sebagai wujud dari suatu visi untuk tetap mempertahankan eksistensi Spanyol di wilayah Maluku Utara.

Penguasa Portugis di Ternate dapat saja beranggapan telah memiliki otoritas penuh atas Maluku Utara dengan adanya kesepakatan Zaragoza tetapi fakta berkata lain. Dan ini terbukti

²³⁶ Antonio Garcia dan Jose Luis Porras, (tanpa tahun), *op.cit.*

²³⁷ P.A. Tiele, (1879), *op.cit.* hlm. 3.

²³⁸ *Ibid.*

menjadi solusi untuk mendapatkan supremasi yang luas terhadap kepulauan rempah mengalami kegagalan.

Perjanjian Zaragoza realitas politiknya sangatlah bersifat imajiner karena kehadiran orang-orang Spanyol di Maluku Utara belum sampai pada titik akhir. Sebenarnya setelah Zaragoza ditandatangani, orang-orang Spanyol masih bertahan selama satu abad lagi, dan beberapa benteng yang dilestarikan hingga sekarang, seperti Nuestra Señora del Rosario, San Pedro y San Pablo di Ternate, dan yang lainnya di Tidore, menjadi suatu pembuktian dari periode sejarah selanjutnya.²⁴² Superioritas Spanyol di Maluku Utara makin realistis setelah terjadinya penyatuan kerajaan Spanyol dan Portugis yang terjadi pada masa Raja Philip II dalam tahun 1580. Penggabungan dua kerajaan telah berperan mempersatukan gubernur-gubernur Manila untuk menunjang tempat-tempat Portugis di Ternate dan di Tidore yang sedang diancam oleh Belanda. Pada tahun 1580 dan 1585 terjadi pengiriman ekspedisi dari Manila untuk membuat kota itu sebagai pusat baru perdagangan rempah-rempah.

Untuk mempertahankan kepulauan rempah dari ancaman serius Belanda atau orang-orang Eropa lainnya, pada tahun 1593, Gubernur Jenderal Spanyol yang baru di Filipina, Gomez Perez Desmarinas, mengirim ekspedisi ke Maluku Utara yang terdiri atas satu galleon, enam kapal layar biasa, dan paling sedikit seratus

²⁴² *Ibid.* hlm. 77.

yang dipersiapkan terdiri dari lima kapal, empat galley, tiga galliot, empat sampan, tiga funea, dua kapal barkas Inggris, dua bri gantin, satu kapal dengan dasar datar untuk memuat meriam dan tiga belas fregat dengan dek tinggi". Personilnya berjumlah 3.095 orang termasuk di dalamnya 1.300 prajurit Spanyol dan 400 prajurit Filipina, dan 649 pendayung asal Filipina.²⁴⁴

Selaku pemegang komando, Gubernur Jenderal Acuna memberangkatkan armadanya pada tanggal 15 Januari 1606. Dalam pelayaran, satu galleon hilang akibat diterpa angin topan, tetapi pada tanggal 26 Maret armada lainnya berkumpul nyaris utuh di Teluk Talangame. Kehadiran armada Spanyol sangat mengagetkan orang-orang Belanda dan pertempuran laut tidak dapat mereka hindari. Karena tidak mampu mengimbangi kekuatan armada Spanyol, kapal-kapal Belanda terpaksa mundur dan tidak mau mengambil resiko untuk melanjutkan pertempuran. Orang-orang Spanyol segera membangun suatu pangkalan di Tidore. Sultan dengan senang hati menyetujui rencana mereka untuk mempergunakan Tidore sebagai pangkalan dan titik tolak untuk menyerang Ternate. Sultan juga berjanji untuk menyediakan armada kora-kora dan satu pasukan terdiri dari enam ratus orang. Keseriusan Sultan Tidore untuk mendukung Spanyol tentu memiliki tujuan khusus dan erat kaitannya dengan misi balas dendam terhadap Ternate yang telah berkali-kali dengan sekutu Eropa-nya melancarkan invasi terhadap Kesultanan Tidore.

²⁴⁴ *Ibid.* hlm. 80.

dua ribu ducat, peti penuh dengan barang dagangan dan cengkih dalam jumlah banyak. Dalam pertempuran singkat tersebut, sebanyak lima belas personil pasukan Spanyol meninggal dan dua puluh orang luka-luka, sedangkan pasukan Ternate kehilangan prajurit paling sedikit dua kali lebih banyak termasuk pula harta benda berharga yang mereka miliki.

Sultan Ternate yang hendak menjalankan kembali kekuasaan kesultanan berada pada posisi yang sulit. Selaku penguasa yang kalah, Sultan Said akhirnya menerima persyaratan damai berdasarkan kehendak orang-orang Spanyol. Syarat utama untuk perdamaian adalah sultan harus menyerahkan diri dan mengakui kedaulatan Spanyol, dan sebaliknya orang-orang Spanyol akan menjamin keamanan pribadi sultan. Sultan Said menyetujui seluruh persyaratan yang diminta dan dapat kembali ke Ternate.²⁴⁶

Pada saat kembali, Pedro de Acuna dan stafnya menempatkan Sultan Said pada sebuah rumah yang sangat bagus dikota kecil dibawah pengawalan yang ketat, sementara orang-orang Spanyol sendiri memilih tinggal di kastil dan mulai menata kekuasaan. Mereka mengirim ekspedisi ke seluruh daerah untuk membujuk kepala desa agar menuruti instruksi mereka. Di Motir, Bacan, Makiyan, dan beberapa tempat lainnya yang dianggap strategis, Spanyol membangun kubu pertahanan sekaligus sebagai pos pengawasan dan menempatkan pasukan yang berjumlah kecil.

²⁴⁶ *Ibid.* hlm. 85.

mengontrol perdagangan rempah secara tunggal dan Spanyol yang harus membagi konsentrasi untuk mempertahankan Philipina dan mengamankan pangkalan perdagangan mereka di Ternate dan Tidore. Perang dalam skala besar dan kecil serta saling mengalahkan menjadi narasi yang muncul dalam pertarungan antara Spanyol dan Belanda di Maluku Utara. Perjuangan panjang harus dilalui Belanda sebelum akhirnya mereka benar-benar muncul menjadi supremasi. Spanyol sendiri atas pertimbangan strategis lebih memilih untuk memperkuat posisinya di Filipina dan mengarahkan perhatian terhadap pusat perdagangan lainnya di Nusantara.

6. Fokus Untuk Manila dan Makassar; *Berakhirnya Eksistensi Spanyol di Maluku.*

Apabila mencermati dengan seksama terhadap aktifitas perdagangan rempah yang dilakukan oleh Spanyol di Maluku maka pada konteks naratif kita akan mengelaborasi dua kebijakan penting yakni perang dan perdagangan dalam satu kesatuan utuh. Seperti bangsa-bangsa Eropa lainnya yang terlibat dalam perdagangan rempah di Maluku, Spanyol cukup jelas memiliki banyak rintangan dalam menerapkan kebijakan perdagangan rempah. Monopoli perdagangan rempah sebagai sistem ekonomi yang telah mengantarkan sindrom bagi orang-orang Eropa terutama pada abad ke-16 merupakan sistem ekonomi mikro paling dominan yang dianggap paling efisien

orang Belanda di Benteng Oranje untuk memberitahukan kepada orang-orang Spanyol yang ada di Kastil Gammalamma bahwa mereka akan mentaati genjatan senjata dan mengharapkan agar orang-orang Spanyol juga melakukan hal serupa.²⁴⁸

Pada 1623 Spanyol mengirim ekspedisi terakhir dari Filipina, di bawah pimpinan Pedro de Heredia bertugas menopang pertahanan dan memperbaiki perdagangan. Orang-orang Spanyol telah berkurang perhatiannya pada Ternate sebagai pusat perdagangan. Mereka mulai mengkonsentrasikan diri terhadap pusat perdagangan baru yang mereka bangun di Makassar dimana Sultan Goa menciptakan sebuah suasana yang menarik bagi para pedagang Eropa. Melalui persetujuan Munster dalam tahun 1648 Spanyol setuju untuk tidak memperluas pengaruhnya di Maluku Utara. Francisco de Attleinsso, Kapten Spanyol terakhir di Kastil Gammalamma, diam-diam memuat awaknya serta senjatanya, barang dagangannya dan rempah-rempahnya, dan sebagian besar orang-orang Eropa yang masih disitu ke dalam armada yang terdiri dari duabelas kapal kecil, untuk berlayar menuju ke Manila pada tanggal 2 Mei 1663.²⁴⁹

²⁴⁸ *Ibid.* hlm. 94.

²⁴⁹ *Ibid.* hlm. 95-96.

mencapai wilayah Maluku. Pencapaian ini memberi perubahan pada mindset berpikir mereka. Persaingan politik dan perdagangan segera mereka lakukan baik dengan penguasa pribumi maupun orang-orang Eropa lainnya seperti Portugis, Spanyol, dan Inggris.

Pada saat Portugis menunjukkan supremasinya dalam pelayaran dan perdagangan maritim di Asia dan Nusantara, orang-orang Belanda telah membaca adanya peluang untuk menjangkau kepulauan rempah merebut pengaruh Portugis atas wilayah rempah di Maluku. Dan bukan rahasia lagi bahwa pada akhir abad XVI kekuatan Portugis di Asia sedang mengalami kemerosotan. Buku *Itinerario* karya Jan Huygen van Linschoten menjadi panduan yang tak ternilai harganya bagi orang-orang Belanda. Melalui karya Jan Huygen, terlihat adanya titik lemah sistem Portugal dan Spanyol dikawasan Asia. Pada 1595–1597 armada ekspedisi pertama dikirim oleh Belanda ke Hindia Timur dan mengarungi perairan Malaya-Indonesia selama delapan bulan. Dalam pelayaran Pertama ini, orang-orang Belanda berusaha menghindari kontak langsung dengan Portugis atau mereka lebih mengambil langkah defensif. Mereka mampu mencapai kepulauan Nusantara dan menyinggahi beberapa Bandar niaga di Sumatera dan Jawa. Sukses pelayaran perdana kemudian diikuti dengan pelayaran-pelayaran selanjutnya di kepulauan rempah.²⁵¹

1. Rute Pelayaran dan Perdagangan Belanda

²⁵¹ *Ibid.*

Pada ekspedisi pelayaran ketiga dengan misi-misi yang sama dan berkekuatan tiga buah kapal di bawah komando Steven van der Hagen segera di kirim untuk melakukan arung samudera. Armada ini berlayar dari Amsterdam pada bulan April 1599. Armada keempat dengan armada empat kapal di bawah komando Wilcken, pada bulan Desember 1599; armada kelima, enam kapal di bawah Van Neck pada bulan Juni 1600. Sebuah perusahaan Amsterdam yang baru, kongsi Brabant, termasuk imigran Le Maire yang memiliki pengaruh dominan, mengirimkan empat kapal di bawah Both dan Van Caerden pada bulan Desember 1599, dan dua kapal pada pelayaran kedua bulan Juni tahun 1600.²⁵³

Sementara itu pada tahun 1601 kerjasama dua kongsi Amsterdam terjadi, bersama dengan fusi serupa dua perusahaan Zeeland menjadi satu kongsi Middelburg. Pada bulan Februari 1601, para pengusaha kapal Middelburg mengirim armada empat kapal untuk berlayar. Pada bulan April tahun yang sama, orang-orang Amsterdam mengirim armada dengan 13 kapal di bawah Jacob van Heemskerck dan Wilfert Harmensz. Pada bulan Mei tiga kapal atau lebih yang berlayar dari Veere keluar di bawah Van Spilbergen, yang disponsori oleh De Moucheron dan kelompoknya, yang tetap berada di luar kongsi Middelburg.

²⁵³ *Ibid.*

Apabila mengamati dengan seksama ekspedisi-ekspedisi pelayaran yang dilakukan oleh orang-orang Belanda ke Asia dan Nusantara hingga menjangkau kepulauan rempah, sebagian besar rute pelayaran yang dilakukan melalui samudera hindia dengan mengitari tanjung pengharapan. Rute ini bukanlah rute pelayaran yang terbilang baru karena Portugis terlebih dahulu telah melayarinya. Sehingga Belanda dapat dipastikan hanya melengkapi atau menambahkan beberapa titik rute pelayaran maritim. Setiap ekspedisi pelayaran samudera yang dilakukan hingga menjangkau kepulauan rempah, kapal-kapal Belanda telah membentuk tidak hanya rute pelayaran itu sendiri tetapi membentuk pula jaringan perdagangan maritim yang dikemudian hari akan sangat bermanfaat bagi Belanda dalam perdagangan rempah yang mereka lakukan di Asia, Nusantara dan Eropa yang memang sejak awal telah menjadi misi utama mereka.

Seperti halnya Portugis, Belanda juga berupaya untuk membangun sebuah pijakan yang kuat untuk mendukung tercapai misi perdagangan rempah. Beberapa bandar niaga di kawasan Asia yang sebelumnya telah dikuasai oleh Portugis menjadi incaran orang-orang Belanda. Malakka merupakan salah satu yang menjadi incaran karena tidak saja sebagai bandar niaga dan entrepot tetapi merupakan gerbang untuk menuju pusat-pusat produksi rempah di Nusantara. Bukanlah secara kebetulan bahwa orang-orang Belanda mulai menunjukkan sikap tidak bersahabat dengan Portugis, Spanyol, dan Inggris tetapi setiap bangsa Eropa memiliki sikap ambisius untuk menjadi supremasi dalam

Sesudah perundingan dengan Sultan Ternate dan kemudian mendapatkan persetujuan, dan walaupun memiliki kekuatan yang terbatas orang-orang Belanda segera melakukan serangan terhadap Portugis di Tidore. Laksamana Van Neck mengerahkan armadanya untuk menyerang kapal-kapal Portugis dan menggempur benteng pertahanan Portugis di Tidore. Sekalipun kapal-kapal Portugis mendapat perlindungan dari tiga pucuk meriam di benteng Rumi, tetapi Van Neck tidak gentar. Ketika mengarahkan kapal perangnya, ia disambut dengan tembakan meriam dari Portugis tetapi kemudian dibalas olehnya. Dalam pertempuran ini, Van Neck terluka dan kehilangan tangan kanannya. Ketika pertempuran ini berlangsung selama beberapa saat, Sultan Ternate yang telah meyakini adanya keberanian orang-orang Belanda meminta agar Laksamana Van Neck menghentikan serangannya terhadap Portugis. Tetapi Van Neck memutuskan untuk terus melancarkan serangan. Pertempuran baru dihentikan setelah seorang utusan membawa berita bahwa dua kapal Belanda telah mendekat. Jumlah korban yang meninggal pada pertempuran ini sebanyak 8 atau 9 orang dan lainnya menderita luka-luka.²⁵⁶

Setelah upaya Van Neck untuk menyingkirkan Portugis yang terbilang berani, langkah yang lebih intensif segera dilakukan oleh Belanda terutama setelah VOC dibentuk pada 1602. VOC yang berkeinginan untuk menerapkan praktik monopoli

²⁵⁶ M. Dassen H.J.Zoon, (1848), *op.cit.* hlm. 36.

yang ditinggalkan. Laksamana Sebastiaanszoon tidak dapat berbuat banyak terhadap hal ini sehingga tidak sedikitpun pampasan perang yang berhasil didapatkan. Laksamana sendiri pada akhirnya memberikan perintah untuk menghancurkan benteng Portugis yang telah direbut. Ia memerintahkan *Opperkoopman* Adriaan Harmenszoon bersama 14 orang pegawai rendahan VOC tinggal untuk melayani kepentingan perdagangan, dan berangkat setelah mendapatkan muatan rempah.

Kekalahan Portugis dari VOC di Ternate segera mendapat reaksi pembalasan dan ini sejak telah dikhawatirkan oleh Sultan Ternate. Pada bulan Maret 1606 orang-orang Spanyol yang bersatu dengan orang Portugis mengirimkan armada dengan 23 kapal layar termasuk empat kapal perang dan empat Galela yang mengangkut 3000 orang, dan dipimpin oleh Don Pedro da Cunha menuju Ternate, di mana mereka bukan hanya merebut kembali Tidore tetapi juga kota Gamalama di pulau Ternate yang dipaksa untuk diserahkan.²⁶⁰

Penaklukan Ternate dan Tidore oleh orang-orang Spanyol terdengar Laksamana Cornelis Matelief yang saat itu sedang mengepung kota Malaka. Selaku seorang panglima laut, ia memahami dampak hilangnya kedua wilayah ini bagi VOC, sehingga ia mencurahkan semua kekuatan dengan tujuan untuk mengembalikannya dalam kekuasaan VOC. Untuk itu Matelief berangkat ke Maluku dan pada tanggal 29 Maret 1617 bersama

²⁶⁰ M. Dassen H.J.Zoon, (1848), *op.cit.* 39.

berita bahwa di Ternate terdapat 600 orang Spanyol dan di Tidore hanya 30 orang Spanyol. Karena itu Matelief memutuskan untuk menyerang Tidore dan selanjutnya menuju ke Ternate. Setelah berunding dengan sultan Modafar, Matelief merasa perlu untuk membangun sebuah benteng di Ternate, dengan tujuan melindungi sultan dan orang-orang Ternate yang telah kembali dari pelarian. Kebijakan ini membawa dampak lebih luas, karena VOC tetap menguasai perdagangan rempah-rempah di Ternate untuk sementara waktu.²⁶³ Walaupun terjadi perbedaan pandangan yang menjerus sengketa dengan Ternate, seluruh bangunan benteng ini berhasil dikerjakan dalam sebulan. Ketika benteng telah rampung dikerjakan, segera ditempatkan satu garnisun pasukan VOC yang terdiri atas 45 orang dan diperkuat dengan 10 pucuk meriam. Kepemimpinan benteng ini diserahkan kepada Kapten laut Gerard Gerardszoon van der Buis, yang merupakan seorang koopman untuk mengatur perdagangan.²⁶⁴

Laksamana Matelief pada tanggal 27 Juni 1607 berangkat bersama kapal-kapalnya yang lain ke Cina, setelah sebelumnya pada tanggal 26 Mei membuat kesepakatan bersama Sultan Modafar dan dewannya, yang isinya adalah sebagai berikut; Laksamana Matelief akan tetap menunggu sampai benteng itu siap digunakan untuk sarana pertahanan. Dengan keberangkatannya, ia akan meninggalkan empat kapal sebagai perlindungan. Juga perbekalan dan persenjataan yang diperlukan

²⁶³ Dassen H.J.Zoon, (1848), *op.cit.* hlm. 42.

²⁶⁴ *Ibid.* hlm. 43.

serdadu melancarkan serangan dari benteng Gamalama terhadap benteng baru itu. Tetapi mereka berhasil dipukul mundur dengan korban 30 orang. Dalam pertempuran ini, orang-orang Belanda dibantu oleh pasukan Ternate. Kabar penyerangan terhadap benteng VOC tersiar di Banten, untuk itu VOC segera mengirim dua kapal ke Ternate lengkap dengan peralatan perang dan perbekalan. Situasi ini semakin menguntungkan bagi Laksamana Matelief, yang kembali dari pelayarannya ke Cina dan tiba di Banten pada bulan November 1607. Kedatangan Laksamana Paulus van Caarden bersama tujuh kapal dan sebuah kapal pemburu di Banten pada bulan Januari 1608 memberi kekuatan baru kepada VOC di Ternate untuk melaksanakan penyerangan terhadap kubu pertahanan Spanyol di Gamalama.

Sempat berselisih karena Van Caarden melanggar nasehat Matelief, untuk memberangkatkan armadanya ke Johor tetapi karena angin pasang yang kurang menguntungkan membawanya kembali ke Banten dan untuk selanjutnya berangkat ke Ternate.²⁶⁶ Laksamana van Caarden berangkat ke Ternate lewat Ambon dan tiba disana pada 18 Mei 1608. Kapal-kapal VOC yang ada di Ambon ikut digabungkan dengan armadanya, sehingga secara keseluruhan Laksamana van Caarden telah memiliki armada perang berkekuatan sebelas kapal termasuk sebuah kapal *fregat* Spanyol yang dirampas oleh kapal *Gelderland* di pantai Sulawesi. Pada tanggal 3 Juni ia mendapat pasokan beberapa *kora-kora* dan

²⁶⁶ *Ibid.* hlm. 44.

Laksamana Muda Hoen yang pernah terlibat dalam penumpasan pemberontakan penduduk Banda, segera berangkat ke Ternate dengan harapan bantuannya akan dibutuhkan. Laksamana Muda Wittert yang mendengar kedatangannya sebaliknya tidak bersedia menunggu. Dengan perasaan lebih tenang, ia berangkat ke Manila untuk memotong jalur bantuan pasukan Spanyol. Tetapi Laksamana Muda Wittert sebelum berangkat sempat membangun benteng di pulau Motir (Moti) yang diberi nama *Fort Nassau*, dengan menempatkan pasukan pendudukan sebanyak 60 orang. Dalam waktu yang bersamaan kastil yang dibangun oleh orang-orang Belanda di Ternate diberi nama *Oranje*.

Ditengah berlangsungnya konflik dan perebutan pengaruh antara VOC dengan orang-orang Spanyol di kepulauan Maluku, telah terjadi kesepakatan damai 12 tahun yang dilakukan oleh pemerintah Kerajaan Spanyol dan kerajaan Belanda di Antwerpen pada tanggal 9 Agustus 1609. Perjanjian ini memberi kebebasan berdagang di kepulauan Maluku bagi orang-orang Belanda melalui kongsi dagang VOC. Parlemen dalam sebuah surat yang ditulis dari Den Haag pada tanggal 16 September 1609 memberitahu Sultan Ternate akan hal ini dan juga menghentikan permusuhan yang dilancarkan terhadap kesultanan Tidore. Tetapi orang-orang Spanyol yang juga memiliki kepentingan yang besar di Asia baik dalam bidang politik maupun perdagangan sulit untuk mempertahankan kesepakatan damai yang telah diputuskan bersama. Dengan kekuatan yang jauh lebih besar, mereka

sultan membangkitkan kekecewaan Pangeran Hidayat dan Pangeran Ali.

Secara politis kesepakatan yang dibuat oleh Sultan Modafar dengan para penguasa VOC di Ternate telah menjadi landasan kuat bagi VOC untuk kepentingan perdagangan rempah maupun kekuasaan. Persetujuan sultan menjadi pijakan yang kuat terhadap VOC terutama ambisi untuk mendapatkan pengaruh sultan Ternate yang kekuasaannya membentang di seluruh Maluku atas pulau-pulau yang menghasilkan rempah. Sebagai akibatnya, pada awal tahun 1612, Pieter Both diangkat sebagai gubernur jenderal pertama di Ternate. Pada saat yang sama ia memangku jabatan sebagai gubernur Maluku. Selama pemerintahannya, maupun penggantinya Gerrit Reinjst dan Laurens Reaal, melakukan kontrak-kontrak dengan penduduk Bacan dan Makian.

Kontrak dilakukan pula dengan sultan Buton yang dibuat oleh komandan Apollonius Schotte atas perintah Gubernur Jenderal Pieter Both pada tanggal 5 Januari 1613, yang menetapkan bahwa kepada VOC diijinkan membangun sebuah benteng di Buton dan selanjutnya monopoli perdagangan dengan menyingkirkan semua bangsa asing, sehingga jalan masuk ke Maluku tertutup bagi semua orang. Sementara itu untuk memperkuat pijakan di Tidore, VOC membangun sebuah benteng di Marieko (Mareku), untuk menjamin pengamanan

dapat melaksanakan Monopoli perdagangan cengkih di kepulauan Maluku dan juga kepulauan Ambon.

Mundurnya Spanyol dari kepulauan Maluku, menjadi berkah bagi VOC dalam meraih pengaruh kekuasaan. Gubernur VOC secara penuh mengarahkan kekuatan untuk menetralsisir permusuhan yang dilakukan oleh penguasa Ternate. Penumpasan terhadap pemberontakan yang dilakukan oleh penduduk Huamual terhadap VOC karena hasutan Pangeran Hidayat dan Pangeran Ali, semakin memperkuat legimitasi kekuasaan.

3. Lahirnya Kebijakan Monopoli Rempah

Pada konteks parsial pelaksanaan monopoli cengkih yang dilakukan oleh VOC di Ternate dan Ambon merupakan suatu proses yang terjadi sebagai dampak dari gejala persaingan usaha dalam perdagangan rempah. Persaingan ini terutama terjadi antara kongsi dagang Negara-negara Eropa yang juga melakukan ekspansi pasar dalam perdagangan rempah di kawasan Asia. Lahirnya persaingan usaha karena pengaruh harga rempah yang sangat mahal pada pasar perdagangan di Eropa. Sehingga setiap kongsi dagang yang mengirim armada kapalnya ke Asia akan berupaya untuk mendapatkan pasokan rempah dari Nusantara.

Sebagai kongsi dagang, VOC memiliki visi dalam perdagangan di Asia. Sebagai badan usaha multinasional VOC berusaha untuk meraih keuntungan yang maksimal dalam setiap perdagangan yang dilakukannya di Asia. Olehnya itu komoditas

rempah. Tentu dengan mengambil langkah-langkah penetrasi untuk dapat memperoleh supremasi terhadap pasar perdagangan rempah di Ternate dan juga banda Naira.²⁷⁰ Demi mencapai supremasi, langkah penting yang dilakukan adalah dengan melakukan konsorsium kongsi dagang yang sebelumnya lebih banyak melakukan usaha mandiri dalam kegiatan pengiriman kapal-kapal ke Asia untuk merintis jalur dagang.

Pada tanggal 20 Maret tahun 1602,²⁷¹ enam kamar dagang (*Kamers*) masing-masing; *Amsterdam*, *Zeeland*, *Delft*, *Rotterdam*, *Hoorn*, dan *Enkhuysen* membentuk konsorsium yang kemudian di kenal VOC.²⁷² Sebagai kongsi dagang VOC memperoleh sebuah piagam dari Parlemen yang berlaku selama dua puluh satu tahun dengan memberikan hak monopoli bagi perdagangan, perkapalan dan penegakkan kekuasaan di wilayah antara Tanjung Harapan, garis tengah seratus mil sebelah timur kepulauan Solomon, dan selat Bering.²⁷³

²⁷⁰ *Ibid.*

²⁷¹ J.C. Van Leur, (1960), *op.cit.* hlm. 145. J. S.Furnivall. *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*, (Jakarta: Freedom Institute, 2009). hlm. 21-24. I. O. Nanulaita, *Timbulnja militerisme Ambon, Sebagai Suatu Persoalan Politik, Sosial-Ekonomis*, (Jakarta: Sinar Harapan, Bhratara, 1966), hlm. 28.

²⁷² M. A. P. Meilink-Roelofs, (2016), *op.cit.*

²⁷³ J.C. Van Leur, (1960), *op.cit.* J. S.Furnivall, (2009). *op.cit.*

Menurut Oldenbarnevelt bahwa hak monopoli yang dianugerahkan kepada VOC adalah *senjata ekonomis* yang dapat digunakan untuk menghantam Spanyol dan Portugal di perairan Hindia Timur maupun di kawasan lain di dunia. Namun motif-motif ekonomis didampingi dengan motif-motif militer, karena ketika armada pertama yang diperlengkapi seluruhnya oleh VOC untuk berlayar di Hindia pada 1603 di bawah pimpinan Steven van der Hagen, tujuan-tujuan militer pertama kalinya dikedepankan atas desakan dari pemerintah federal Belanda.²⁷⁵

Terbukti bahwa pemikiran penguasa Belanda agar VOC melakukan sinergi kekuatan senjata dan perdagangan, pada saat penetrasi ke Asia, VOC mampu mengalahkan kongsi dagang Portugis maupun Inggris di kepulauan rempah. Antara tahun 1660 dan 1663 *Estado da India* menerima kekalahan di tangan VOC²⁷⁶. Orang-orang Portugis dan juga Spanyol dapat disingkirkan dari Ternate, Ambon dan Banda. Pesaing yang paling penting bagi Belanda adalah Inggris, ketika penerapan kebijakan monopoli telah menyebabkannya VOC terlibat konfrontasi dengan Inggris. Akan tetapi secara perlahan Inggris berhasil di halau dari wilayah rempah-rempah.

²⁷⁵ M. A. P. Meilink-Roelofs, (2016), *op.cit.* hlm. 273.

²⁷⁶ La Raman, Kompani dan BPPC; *Perbandingan Praktek Monopoli Pasar Dalam Perdagangan Cengkih di Maluku Selatan Masa VOC dan Orde Baru*, (Tesis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2011), hlm. 138-139.

Maluku) yang bertugas untuk melakukan patroli pengawasan terhadap wilayah produksi Cengkih.²⁷⁸

Ekstirpasi sekalipun pada pelaksanaannya terdapat perlakuan yang berbeda antara Ambon dan wilayah Ternate, tetapi pada kenyataannya kondisi buruk tetap menimpa seluruh tanaman cengkih milik penduduk baik di Ternate, Tidore, Makian, Bacan, dan Halmahera.²⁷⁹ Walaupun pada saat ekstirpasi

²⁷⁸ Hongi (*Tocten*=perjalanan) yang diterapkan oleh VOC pada masa praktik monopoli di adopsi dari penduduk pribumi. Hongi merupakan armada kapal penduduk pribumi di Maluku yang terdiri dari beberapa perahu atau kapal lainnya dan awak kapalnya bersenjata lengkap dan dimaksudkan untuk melakukan sebuah perlawanan. Dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai ialah melakukan perampokan dan pembunuhan atau memusnahkan hak milik atau barang yang di miliki penduduk. Disebut perjalanan Hongi karena bersifat sebuah ekspedisi atau perjalanan. Arti dari istilah Hongi yang dimaksudkan pertama kali VOC adalah untuk melakukan patroli tanaman cengkih, ini kemudian artinya dipergunakan juga di New Guinea yaitu pada saat penduduk dari beberapa kampung berkumpul bersama untuk melakukan sebuah tindakan balas dendam atau perampokan barang dan orang, J. Paulus, *Encyclopaedie van Nederlandsch Indië, tweede deel* ('s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1917), hlm. 104.

²⁷⁹ Penebangan tanaman cengkih yang terjadi di Ternate termasuk dalam rangkaian kebijakan Hongi-Ekstirpasi. Karena kebijakan ini, banyak tanaman cengkih milik penduduk yang ada di Pulau Makian dan Bacan serta pulau-pulau lainnya ditebang menurut mekanisme VOC. Ekstirpasi ini dilakukan bukan saja untuk mengurangi jumlah tanaman produktif tetapi juga untuk efisiensi tanaman, dimana tanaman yang di anggap tidak produktif, seperti tanaman yang terlalu berdekatan dan tidak banyak menghasilkan buah. Mengenai jalannya ekstirpasi, lihat penjelasan H. Terpstra *Insulinde : Nederlands Verleden in het Verre Oosten* (Den Haag: NV. Uitgeverij, 1949), hlm. 35-33.

Semuanya 11098 pohon tua dan 12150 pohon muda, selain tunas-tunas kecil; dan di antaranya terdapat 7900 pohon pala di pulau Makian.²⁸⁰

Berdasarkan laporan *dagbregister* seperti yang dikutip di atas cukup jelas bahwa VOC dalam melakukan monopoli tanpa dispensasi. Seluruh tanaman yang ada di Ternate, Tidore, Moti, Makian, Bacan, dan Jailolo mengalami ekstirpasi. Makian yang menjadi pulau utama penghasil Cengkih, pulau yang dahulu begitu penting dalam perdagangan Maluku karena memproduksi banyak cengkih, tidak lagi bermakna. Akibat ekstirpasi yang dilancarkan VOC, akhirnya jumlah populasi penduduk berkurang dan krisis terjadi di Makian.²⁸¹

Dalam proses ekstirpasi tidak hanya terjadi pada pulau-pulau utama penghasil cengkih tetapi VOC bertindak lebih jauh lagi yakni terhadap tempat yang cukup sulit dijangkau. Pohon-pohon cengkih liar yang terdapat di pulau-pulau dekat katulistiwa misalnya, meskipun menghasilkan sedikit buah dan berkualitas rendah, namun keberadaannya mengancam monopoli. Tanaman ini apapun alasannya harus di babat habis. Untuk merealisasikan ekstirpasi ditempat-tempat mencapai tujuan itu, VOC membangun sejumlah besar benteng dan kubu pertahanan di

²⁸⁰ J.A. van der Chijs, *Dagbregister gehouden int Casteel Batavia anno 1663* (Batavia: Landsdrukkerij, 1891), hlm. 251.

²⁸¹ J.G. Brumund, *Fragment Mijner Reizen naar Mollukos; Makian en Batjan*, (TBG, jilid V, tahun 1856), hlm. 328

Pelaksanaan *ekstirpasi* tanaman di wilayah kepulauan Maluku yang mencakup Ternate dan sekitarnya, menjadi mustahil dilakukan sendirian oleh VOC karena sebaran tanaman cengkih berada pada wilayah yang sangat luas dan pada pulau yang terpisah satu sama lain. Untuk memudahkan ekstirpasi, VOC membuat kontrak dengan sultan-sultan Ternate, Tidore dan Bacan serta beberapa orang penguasa kecil. Kesepakatan ini mewajibkan para penguasa kepulauan Maluku untuk menghancurkan semua pohon rempah di daerahnya. Untuk menutup biayanya dan mengganti mereka atas hilangnya penghasilan dari perdagangan rempah yang dilarang, VOC membayar mereka tunjangan tahunan sampai 32 ribu guldeen per tahun.²⁸⁴

Dikotomi terjadi antara penguasa pribumi dan VOC, dimana pada satu sisi terjadi regulasi yang dipaksakan dan pada sisi lainnya para Sultan menghendaki hak-hak primordial yang lebih menguntungkan. Sebagai akibatnya para penguasa Ternate dan juga penguasa-penguasa lainnya seperti Tidore, Jailolo, dan Bacan melaksanakan ekstirpasi dengan penuh ketidakpatuhan. Pengawasan VOC juga menghadapi masalah, karena panitia yang dibentuk yang terdiri atas enam sampai 24 orang serdadu di bawah seorang sersan atau perwira pengawas dan seorang juru tulis yang menyertai armada *ekstirpasi* tidak sungguh-sungguh melaksanakan tugas.²⁸⁵ Mereka sekedar memenuhi kewajiban

²⁸⁴ H. Terpstra, (1949), *op.cit.* hlm. 35-42.

²⁸⁵ E.M. Jacob, (2006), *op.cit.* hlm. 24.

Pada fase-fase lanjutan dalam ekstirpasi, realitas yang terjadi dalam suatu ekspedisi kapal patroli, pegawai VOC sering melihat adanya pohon-pohon cengkik yang telah siap panen dan tumbuh di beberapa pulau. Mereka pada kenyataannya tetap membiarkan tanaman tersebut tumbuh tanpa melakukan tindakan *ekstirpasi*. Yang terjadi malah sebaliknya, bahwa diantara penduduk ada yang memiliki inisiatif untuk melaporkan pohon-pohon cengkik yang belum di babat dan tentu dengan harapan untuk mendapatkan imbalan hadiah dari pejabat VOC yang ada di benteng Oranye.

Pada tahun 1766 seorang Tidore menghadap sendiri ke benteng *Oranje* sambil membawa sejumlah pala mentah dari teluk Dodinga, di pantai barat Halmahera yang menyeberang dari Ternate. Gubernur Jacob van Schoondenvoen (1758-1766) memberinya sepotong kain India untuk mengungkapkan teimakasihnya dan diam-diam mengirimkan komandan pos VOC terdekat untuk menyelidikinya. Ketika pengakuan itu terbukti benar, Van Schoonderwoerd meminta Sultan untuk mematuhi kewajibannya dan menghancurkan pohon-pohon yang dilaporkan penduduk.²⁸⁶

Taktik VOC untuk mencapai hasil maksimal dalam pelaksanaan esterpasi dengan memberikan jaminan finansial terhadap penguasa kepulauan Maluku cukup menyita biayanya yang sangat tinggi. Terlepas dari tunjangan tahunan bagi Sultan

²⁸⁶ H. Terpstra, (1949), *op.cit.* hlm. 25.

VOC dalam perdagangan cengkik tidak saja mempengaruhi posisi pasar tetapi juga menciptakan hubungan yang serius antara penduduk Ternate dan kekuasaan VOC. Menurut G.J. Knaap konsekwensi yang harus mereka terima dari hubungan ini adalah terciptanya kolonisasi dan praktek monopoli rempah yang menimbulkan penderitaan karena tindakan represif VOC.²⁸⁸ Representasi tindakan VOC terhadap penduduk selama intervensi pasar berlangsung seperti yang digambarkan oleh Knaap merupakan hubungan sepihak. Yaitu hubungan ini tercipta karena kepentingan VOC dalam perdagangan cengkik. Penduduk Maluku dikorbankan hanya karena kepentingan perdagangan terutama meraih keuntungan maksimal dari aktivitas perdagangan.

Pola perdagangan yang dijalankan oleh VOC di Ternate adalah bentuk eksploitasi di bawah mekanisme kekuasaan kolonial yang diciptakan melalui perang dan perjanjian politik atau disebut dengan *beaurocratic and armed trade* (berdagang yang didasari birokrasi dan tentara)." Wujudnya adalah benteng-benteng dengan pegawai dan tentaranya serta suatu hubungan surat menyurat yang aktif dan laporan-laporan yang panjang dan lengkap antara berbagai pejabat di daerah dengan pusat di Batavia. Wilayah-wilayah yang dikuasai VOC untuk kepentingan dagangnya dikoordinasi oleh seorang *goeverneur*, sedangkan di wilayah-wilayah lain yang tidak memiliki ikatan politik

²⁸⁸ La Raman, Kompeni dan BPPC; *Perbandingan Praktek Monopoli Pasar Dalam Perdagangan Cengkik di Maluku Selatan Masa VOC dan Orde Baru*, (Tesis Universitas Gadjah Mada, 2011), hlm. 229.

rintisan monopoli pasar.²⁹² Aturan-aturan yang diciptakan untuk melindungi pasar yang cukup banyak, menjadi ciri khas VOC dalam kegiatan intervensi pasar.

Pada saat praktik monopoli, VOC dipertemukan dengan pedagang perantara yang juga terlibat dalam kegiatan perdagangan cengkih. Peran pedagang perantara cukup sentral terhadap perubahan pasar di tingkat lokal.

Pedagang perantara yang terlibat dalam monopoli pasar cukup beragam. Pedagang perantara yang terlibat dalam kegiatan perdagangan di tengah monopoli pasar yang dilakukan oleh VOC adalah pedagang Jawa, Makassar, Arab, dan Tionghoa. Di antara pedagang-pedagang tersebut, karakternya berbeda-beda. Pedagang Jawa dan Makassar tidak saja melakukan kegiatan perdagangan cengkih tetapi juga bertujuan untuk melakukan ekspansi wilayah. Sedangkan pedagang Arab dan Tionghoa, lebih cenderung pada kegiatan perdagangan dan adanya tujuan ekspansi wilayah. Di antara pedagang Arab dan Tionghoa, pedagang Tionghoa lebih banyak memberi kontribusi bagi VOC. Peran mereka sangat sentral bagi VOC. Aktivitas mereka banyak membantu VOC untuk memperlancar ekspor. Eksistensi mereka sangat menguntungkan VOC dan sulit tergantikan. Kontribusi pedagang Tionghoa bagi VOC adalah memperlancar sirkulasi

²⁹² Untuk lebih jelas mengenai kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh VOC dengan penguasa di Ternate, lihat J.E. Heeres, *Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum*, tahun 1596-1650, 1650-1675, 1676-1691, Dalam BKI tahun 1901, 1931 dan BKI Tahun 1934.

BAB V

DAMPAK PERDAGANGAN CENGIH DAN VISI JARINGAN PERDAGANGAN REMPAH UNTUK WILAYAH MALUKU UTARA

Perdagangan Asia Lama abad ke 15 hingga awal abad ke 16 yang hanya melibatkan pedagang Cina, India, Arab, Persia, dan Nusantara dengan orientasi pada *insular* dan *peninsular*, telah menciptakan jalur perdagangan dan pelayaran maritim yang menghubungkan bandar-bandar niaga yang terdapat di kawasan Asia Tenggara, Asia Timur, Asia Selatan, Timur Tengah dan Mediterania. Jalur perdagangan Asia Lama terus mengalami perkembangan seiring dengan banyaknya komoditas yang diperdagangkan. Ketika cengkih menjadi salah satu komoditas yang di introdusir dalam perdagangan dan menjadi komoditas yang paling dominan, telah membawa jalur perdagangan Asia Lama memasuki trend baru. Perdagangan rempah yang mendominasi aktivitas niaga pedagang Asia dan Nusantara telah membentuk jalur perdagangan rempah dan menempatkan wilayah Timur Nusantara menjadi sentral perdagangan rempah.

Lahirnya wacana barat mengenai *Spice Island* di masa lalu dan kemudian mempengaruhi arah baru dalam kebijakan perdagangan abad ke 16 tidak hanya menjadi spektakuler tetapi jalur perdagangan rempah semakin diperluas hingga ke kawasan Eropa. Pada situasi yang sama Eropa kemudian muncul sebagai supremasi perdagangan rempah dan menguasai sebagian besar

Setelah narasi perdagangan rempah telah berlalu, jejak-jejak kejayaan masa lalu terhadap perdagangan dan jalur perdagangan rempah pada konteks kekinian telah muncul menjadi paradigma baru yang dipropagandakan untuk dipatenkan menjadi milik Indonesia. Dan Maluku Utara sangat jelas telah menjadi bagian penting dari wacana jalur perdagangan rempah. Visi untuk memperjuangkan kepemilikan Indonesia terhadap jalur rempah haruslah bertolak dari wacana barat masa lalu mengenai *Spice Island*. Dan pada perspektif ini wilayah Maluku Utara sangatlah memberikan sumbangsih terhadap upaya mencapai hak Indonesia atas kepemilikan jalur perdagangan rempah global.

A. Dampak Perdagangan Cengkih

Pada saat pedagang Cina mengunjungi Maluku Utara pada tahun 1340-an dan mengangkut Cengkih dalam jumlah kecil, sejak itu pula cengkih secara pasti mulai di introdusir dalam perdagangan rempah. Orang-orang Cina dengan demikian memiliki andil dalam memperkenalkan cengkih untuk bahan farmasi dan juga bumbu masak. Orang-orang India tanpa kecuali telah terlibat pula dalam mengkampanyekan manfaat cengkih untuk bahan obat-obatan dan keperluan upacara keagamaan. Dengan memahami nilai kemanfaatan cengkih yang begitu besar pada masanya dan sangat langka, pedagang lainnya mulai terlibat secara aktif dalam perdagangan rempah. Disamping Cina dan India, pedagang Arab, Persia, Melayu, dan Jawa telah menjadikan

barat mengunjungi dunia timur sekaligus kepulauan rempah. Namun sejak awal kehadiran Eropa di Asia dan Nusantara telah memberikan perubahan yang sangat drastis terhadap perdagangan rempah. Pedagang-pedagang Asia yang lebih mengedepankan perdagangan bebas harus menerima kenyataan terhadap hadirnya sistem monopoli yang dipraktikkan oleh orang-orang Eropa terutama untuk kasus pasar perdagangan rempah. Turbulensi politik juga menjadi fenomena yang muncul setelah diberlakukannya sistem monopoli.

Apabila mencermati fakta-fakta historis seputar perdagangan rempah dan lebih spesifik lagi perdagangan cengkih, wilayah Maluku Utara sebelum abad ke 15 menjadi produsen utama cengkih. Popularitas Maluku Utara sebagai produsen cengkih mulai muncul setelah pedagang-pedagang Cina, India, Arab, Persia, Melayu dan Jawa secara rutin melakukan kunjungan ke Ternate untuk transaksi perdagangan. Komoditas cengkih tidak saja memberikan sumbangan terbesar bagi kemajuan kesultanan di wilayah Maluku Utara tetapi juga menjadi sumber pendapatan para sultan dan kaum bangsawan.

Akan tetapi dampak yang muncul kemudian adalah sultan berusaha mengontrol jalannya transaksi perdagangan. Upaya ke arah kontrol tata niaga cengkih dengan pedagang terlihat dengan jelas pada saat sultan dan kaum bangsawan yang berusaha untuk mendapatkan stok cengkih dalam jumlah besar dan juga melakukan eksploitasi terhadap daerah taklukan, praktik kerja wajib, perbudakan untuk penanaman dan panen cengkih,

mulai terlihat setelah *Estado da India* di bentuk.²⁹⁸ Sebagai kongsi dagang milik kerajaan, *Estado da India* berupaya memonopoli jalannya tata niaga cengkih. Perang dengan Spanyol menjadi langkah serius untuk mewujudkan tercapainya cita-cita monopoli.²⁹⁹

Setelah Portugis, kerajaan Spanyol juga berusaha mencapai supremasi dalam tata niaga cengkih. Penempatan pangkalan perdagangan di Philipina dan Tidore, menjadi wujud kesungguhan mereka untuk menjadi pesaing Portugis di Maluku Utara. Bahkan dalam pertarungan untuk mencapai supremasi dalam tata niaga cengkih di Maluku Utara, Spanyol mampu mengungguli Portugis. Dan untuk waktu yang cukup lama, Spanyol mampu menempatkan pula pangkalan perdagangan mereka di Ternate.³⁰⁰ Langkah Spanyol untuk memonopoli tata niaga cengkih, mendapat tantangan yang serius dari orang-orang Belanda.

Perebutan supremasi perdagangan antara sesama bangsa Eropa telah menimbulkan turbulensi politik yang luar biasa dan menyeret seluruh kesultanan di Maluku Utara. Persekutuan politik yang terbentuk dalam durasi yang singkat telah menciptakan peta konflik. Portugis-Ternate dan Spanyol-Tidore merupakan

²⁹⁸ C.R. Boxer, *The Portuguese Seaborne Empire 1415-1825*, (London: Hutchinson & co, 1969), hlm. 48.

²⁹⁹ *Ibid.*

³⁰⁰ Antonio Garcia dan Jose Luis Porras, *Spain and The Moluccas; Galleons Around the World*, (Jakarta: Amper, Ltd, tanpa tahun), hlm. 4-5.

mempertahankan *status quo* dan melindungi Tidore. Sebaliknya orang-orang Belanda yang telah membaca peluang untuk membangun pijakan di Maluku Utara telah menjalin persekutuan pula dengan Ternate. Setelah perang dan perebutan pengaruh terhadap kepulauan rempah berlangsung dan ekspedisi militer saling mengalahkan antara Spanyol dan Belanda, melalui kesepakatan Munster tahun 1648, Spanyol setuju untuk tidak memperluas pengaruhnya di Maluku Utara. Pada tanggal 2 Mei 1663, Spanyol akhirnya meninggalkan Maluku Utara dan berkonsentrasi untuk mempertahankan kekuasaan mereka di Filipina dan melirik daerah potensial lainnya di Nusantara.³⁰²

Setelah menyingkirkan Spanyol, orang-orang Belanda mulai mengontrol perdagangan cengkih dengan jalan melakukan praktik monopoli. Diantara negara-negara Eropa yang pernah terlibat dalam persaingan tata niaga cengkih di Maluku Utara maka Belanda merupakan negara Eropa yang sukses dalam menjalan misi monopoli perdagangan cengkih. Monopoli mulai dilakukan setelah kongsi dagang VOC dibentuk tahun 1602.³⁰³ Monopoli yang dilakukan oleh VOC, telah mengantarkan Maluku Utara berada masa-masa krisis. Sultan dipaksa untuk menerima seluruh tuntutan penguasa VOC termasuk pula hak-hak primordial yang mereka miliki.³⁰⁴ Krisis makin meningkat setelah

³⁰² Antonio Garcia dan Jose Luis Porras, (tanpa tahun), *op.cit.* hlm. 4-5.

³⁰³ M. Dassen H.J.Zoon, *De Nederlanders in de Molukken*, (Utrecht: W.H.Van Heijningen, 1848), hlm. 35

³⁰⁴ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Edisi Pemutakhiran), (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 30.

Konsepsi mengenai *Spice Island* sesungguhnya bukanlah terminologi yang muncul dalam konteks kekinian, tetapi merupakan istilah lama yang digunakan oleh orang-orang Eropa sejak abad ke 15 dan 16. Pigafetta yang terlibat dalam ekspedisi pelayaran Magellan telah mencantumkan penggunaan istilah kepulauan rempah-rempah walaupun dalam penyebutannya tidak dipadukan secara langsung atau lebih bersifat *implisit*. Dalam laporannya Pigafetta menyebut *spicery in the islands*³⁰⁶ yang merujuk pada kepulauan rempah-rempah. Ludovico di Varthema, dalam teks laporan perjalanannya juga menyinggung kepulauan rempah-rempah.³⁰⁷ Penulis Spanyol, Leonardo de Argensola secara gamblang menyebut *Spice Islands* dalam tulisannya.³⁰⁸ Selain teks-teks lama, tulisan-tulisan dari abad ke 18 dan 19 cukup banyak menyebut kepulauan rempah sebagai suatu identitas dari wilayah kepulauan di Timur Indonesia.

Apabila wacana *Spice Island* dapat kita terima sebagai sebuah terminologi yang dikemukakan oleh orang-orang Eropa pada masa pra kolonial, maka persoalan lainnya yang juga mengemuka yakni orientasi sesungguhnya dari *Spice Island* ditujukan terhadap kepulauan mana di wilayah Indonesia Timur.

³⁰⁶ Antonio Pigafetta, *Magellan's Voyage Around the World*, (Cleveland, U. S. A. : The Arthur H. Clark Company, 1906), hlm. 23.

³⁰⁷ John Winter Jones, *The Travels of Ludovico di Varthema*, (London: Hakluyt Society, 1863), hlm. ciii.

³⁰⁸ Leonardo De Argensola, *The Discovery and Conquest of the Molucco and Philippine Islands*, (London: Printed in the Year, 1708), hlm. 5, 6, 19...

sangat mendukung argumentasi terhadap Maluku Utara sebagai *Spice Island*.

Tome Pires dalam *Suma Oriental* walaupun tidak eksplisit tetapi memiliki kecenderungan yang kuat untuk mengkonsepsikan wilayah Maluku Utara sebagai kepulauan rempah-rempah atau *Spice Islands*.³⁰⁹ Pigafetta³¹⁰ juga menyebut Maluku Utara dengan kepulauan rempah. Laporan Urdaneta,³¹¹ dan penjelasan Leonardo de Argensola³¹² serta Antonio de Morga³¹³ yang menyebut Maluku Utara dengan *Islas Molucas* selalu identik dengan kepulauan rempah. Sementara kepulauan Banda yang menghasilkan pala tetap disebut dengan *Eylant Banda*³¹⁴ (Van Neck) sedangkan untuk Timor adalah *Sandelhouteland*³¹⁵ atau kepulauan cendana.

C. Visi Jalur Perdagangan Rempah

³⁰⁹ Tome Pires, *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodrigues*, (The Hakluyt Society, 1944), hlm. 212-222

³¹⁰ Antonio Pigafetta, (1906), *op.cit.*

³¹¹ Urdaneta, *Y La Conquista de Filipinas*, (San Sebastián: Imprenta de la Provincia, 1907).

³¹² Leonardo De Argensola, (1708), *op.cit.*

³¹³ Antonio de Morga, *Philippine Islands, Moluccas, Siam, Cambodia, Japan, and China, at The Close of The Sixteenth Century*, (London: Hakluyt Society, 1868).

³¹⁴ J. Keuning, *De Tweede Schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Jacob Cornelisz van Neck en Wybrant Warwijck 1598-1600*, ('S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1942).

³¹⁵ H. Kern, *Het Itinerario Voyage ofte Schipvaart van Jan Huygen van Linschoten; Naer oost ofte Portugaels Indien, 1579—1592, tweede deel*, ('S-Gravenhage; Martinus Nijhoff, 1910), hlm. 37.

Bukankah *Spice Island* yang menjadi wacana dunia barat pada abad ke 15 dan 16 telah mempublikasikan peran Maluku Utara di masa lalu sebagai salah satu sentral perdagangan rempah. Suatu penekanan untuk di pahami bersama bahwa wacana *Spice Island* atau kepulauan rempah telah mendorong orang-orang Eropa untuk melakukan ekspedisi arung samudera dengan tujuan yang pasti yakni dapat mengunjungi Maluku Utara untuk mendapatkan komoditas cengkih. Ekspedisi yang dilakukan sekaligus untuk membuka rute perdagangan maritim yang menghubungkan wilayah Maluku Utara dengan bandar-bandar niaga di Asia dan Eropa.

Setelah terjadinya lonjakan ekspor cengkih sekitar tahun 1400, dunia barat mulai menjadikan cengkih sebagai salah satu komoditas rempah yang diperdagangkan. Akan tetapi tekanan Turki terhadap pedagang-pedagang Levant dan Eropa lainnya menciptakan kelangkaan komoditas cengkih dan juga rempah-rempah lainnya. Untuk mengatasi krisis kelangkaan rempah, orang-orang Eropa kemudian melakukan ekspedisi maritim untuk mengunjungi sentra produksi Cengkih. Ekspedisi maritim yang dilakukan oleh orang-orang Eropa telah membawa perubahan penting terhadap perdagangan di Asia dan Nusantara. Mereka kemudian berhasil membuka rute perdagangan dari Eropa hingga Asia. Portuges sukses membuka rute perdagangan yang menghubungkan Lisbon-Goa-Malaka dan Ternate. Sementara Spanyol sukses membentuk jalur perdagangan lewat rute barat daya yang mengubungkan Ternate – Filipina – California (Amerika Serikat) – Acapulco (Meksiko). Setelah sukses mengunjungi Maluku Utara orang-orang Eropa yang ambisius melakukan tekanan terhadap pedagang-pedagang Asia. Bandar-bandar niaga penting di Asia seperti Goa, Malaka, dan Macao berusaha untuk dikuasai. Tanpa kecuali dengan Maluku Utara, Portugis berusaha untuk menguasai secara tunggal perdagangannya cengkih dengan menjalin persekutuan politik dengan penguasa Ternate. Spanyol dan Belanda juga tidak ketinggalan, sesudah mengalahkan kedua negara Eropa ini berusaha untuk menguasai perdagangan cengkih. Akan tetapi Belanda dengan kongsi dagang

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Andaya, Leonard Y., 1993. *The World of Maluku : Eastern Indonesia in the Early Modern Period*, Honolulu USA: University of Hawaii Press.
- Argensola, Leonardo de, 1708. *The Discovery and Conquest of the Molucco and Philippine Islands*, (London: Printed in the Year.
- Baretta, J.M. 1917. *Halmahera en Morotai Bewerkt naar de memorie van den kapitein van den Generalen Staf*, Encyclopedisch Bureau.
- Boxer, C.R., 1977. *The Dutch Seaborne Empire 1600-1800*, London: A Pelican Book.
- , 1973. *The Portuguese Seaborne Empire 1415-1825*, Victoria; Pelican Books.
- Burney, James, 1803. *A Chronological History of The Discoveries in The South Sea or Pacific Ocean*, London: Near Lincoln's-Inn Yields.
- Chijs, J.A. van der, 1891. *Dagbregister gehouden int Casteel Batavia anno 1663* Batavia: Landsdrukkerij.
- Clercq, F.S.A. De, 1800. *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate*, Leiden: E.J. Brill.
- Commelin, I. 1646. *Begin ende voortganh van de Verenigde Nederlantsche Geoctroyeerde Oost-Indische Compagnie, Eerste Deel*, Amsterdam: Jan Janssonius.
- Corn, Charles, 1998. *The Scents of Eden; A History of Spice Trade*, (Kodansa America, Inc.

- Graaf, H.J. de, 1977. *De geschiedenis van Ambon en de Zuid-Molukken*, Uitgeverij T. Wever B.V.- Franeker.
- Groeneveldt, W.P. 2009. *Nusantara Dalam Catatan Tienghoa*, (terj. Gatot Triwira), Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hall, D.G.E. 1970. *A History of South East Asia*, London: Mac Millan Student.
- Hao, Zhidong, 2011. *Macau History and Society*, Hong Kong: Hong Kong University Press.
- Hart, Michael H. 2009. *100 Orang Paling Berpengaruh di Duna Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Hikmah.
- Hoeverl, W.R. Van, 1856. *De Moluksche Eilanden*, Zalt-bommel: Joh. Noman en Zoon.
- Irza Arnyta Jafaar, 2007. *Jejak Portugis di Maluku Utara*, Yogyakarta: Ombak.
- Jacobs, H.M., 1971. *A Treatise on The Moluccas/Historia Das Molucas*, Roma: Jesuit Historical Institut.
- Jones, John Winter, 1863. *The Travels of Ludovico di Varthema*, London: Hakluyt Society.
- Kerr, Robert, 1824. *A General History and Collection of Voyages and Travels, History of The Origin and Progress of Navigation, Discovery and Commerce*, Vol IX, London: zilliam Blackwood, Edinburgh: And T. Cadell.
- Keuning, J. 1944. *De tweede schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Jacob Cornelisz. van Neck en Wybrant Warwijck, 1598-1600*, s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

- Muridan Widjojo, 2013. *Pemberontakan Nuku; Persekutuan Lintas Budaya di Maluku-Papua Sekitar 1780-1810*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nieuhoff, J. 1682. *Zee- en Lanctreiꝰe, door Verscheyde Gewesten van Oost-Indien, Bebelꝰende veele Zeltꝰaame en Wonderlijke Vooballen en Geschiedenissen*, Amsterdam: Jacob van Meurs.
- Paulus, J. 1917. *Encyclopaedie van Nederlandsch Indië, tweede deel*, 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Panikkar, K. M. 1953. *Asia and Western Dominance*, London: George Allen & Unwin Ltd.
- Parthesius Robert, 2010. *Dutch Ships in Tropical Waters: The Development of the Dutch East India Company (VOC) Shipping Network in Asia 1595-1660*, Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Paramita R. Abdurrachman, 1973. *Bunga Rampai Sejarah Maluku*, Ambon: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku.
- Pigafetta, Antonio, 1906. *Magellan's Voyage Around The World Volume II*, (translation England by James Alexander Robertson), Cleveland: The Arthur H, Clark Company.
- Pires, Tome, 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodrigues*, The Hakluyt Society.
- _____, 2015. *Suma Oriental; Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*, Yogyakarta: Ombak.

Zanden, L. van, 1993. *The rise and decline of Holland economy: merchant capitalism and the labour market*, New York: Manchester Univ. Press.

Zhang, Tianze, 1969. *Sino-Portuguese Trade from 1514-1644: A Synthesis of Portuguese and Chinese Sources*, Leiden: E.J. Brill.

Zoon, M. Dassen H.J. 1848. *De Nederlanders in de Molukken*, Utrecht: W.H.Van Heijningen.

2. Jurnal, Artikel dan Karya Ilmiah.

Brumund, J.G. 1856. *Fragment Mijner Reizen naar Mollukos; Makian en Batjan*, TBG, jilid V.

Coolhaas, W. Ph. *Kroniek van het Rijk Batjan*, TBG, jilid 63.

Heeres, J.E. *Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum*, tahun 1596-1650, 1650-1675, 1676-1691, BKI tahun 1901, 1931, 1934.

Hovenkamp, W. A. *Memori van Overgave Residenan Ternate 1931*, (ANRI).

Jacobs, H.M. 1985. *Ambon as a Portuguese and Catholic Town 1576 – 1605*, Neue Zeitschrift fur Missionswissenschaft, vol. 41.

Laporan BAPPEDA Provinsi Maluku Utara

Laporan Kanwil BPN Provinsi Maluku Utara, *Kondisi Geografis Provinsi Maluku Utara*.

La Raman, 2011. *Kompani dan BPPC; Perbandingan Praktek Monopoli Pasar Dalam Perdagangan Cengkih di Maluku Selatan Masa VOC dan Orde Baru*, Tesis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.



Jaringan perdagangan masa lalu atau perdagangan sebelum dan sesudah tahun 1500 menjadi persoalan sejarah yang cukup kompleks. Berbagai tempat di Nusantara telah melibatkan diri dalam jaringan perdagangan global termasuk pula wilayah Maluku Utara. Persoalan yang cukup mengemuka adalah jalur perdagangan rempah yang bersentuhan langsung dengan Maluku Utara atau bandar niaga Ternate. Dikotomi pada akhirnya muncul dikalangan ahli sejarah untuk menetapkan jaringan perdagangan dari Eropa hingga Ternate. Memecahkan persoalan jaringan perdagangan rempah baik dikawasan Asia dan Eropa yang bersentuhan langsung dengan Ternate sebagai bandar niaga penting di Maluku Utara. Kajian mengenai jaringan niaga masa lalu di Maluku Utara telah dilakukan oleh beberapa sejarawan. Akan tetapi kajian yang lebih mendalam sangatlah tidak memadai. Untuk itu dibutuhkan kajian terbaru yang lebih mendalam dalam memecahkan masalah jaringan niaga Maluku Utara sebelum tahun 1500 dan juga setelah tahun 1500.

Buku ini setidaknya menjadi harapan dalam memecahkan persoalan sejarah jaringan perdagangan rempah global yang pada fase awal yang telah bersentuhan dengan kawasan Maluku Utara di masa lalu.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku
Jln Ir. M. Putehena Wallela Pokanumah Tiga Ambon

ISBN 978-623-92



9 786239 286323 11

Perpustakaan
Jenderal